

**PENGEMBANGAN KARAKTER ISLAMI PESERTA DIDIK  
MAN 4 SLEMAN YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam  
Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah satu syarat guna  
memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh:

Kahla Rafa Zhafirah

19422111

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**JURUSAN STUDI ISLAM**

**FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA**

**2023**

ACC - Siapa diajukan dalam  
sulang Muna QasSyah  
23 Agustus 2023

Edi Satir  
CDOSM Pembimbing!

**PENGEMBANGAN KARAKTER ISLAMI PESERTA DIDIK  
MAN 4 SLEMAN YOGYAKARTA**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam  
Univeristas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah satu syarat guna  
memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh:

Kahla Rafa Zhafirah

19422111

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**JURUSAN STUDI ISLAM**

**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA**

**2023**

**PENGEMBANGAN KARAKTER ISLAMI PESERTA DIDIK  
MAN 4 SLEMAN YOGYAKARTA**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam  
Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah satu syarat guna  
memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



**Disetujui untuk daftar munaqosah  
Yogyakarta, 23 Agustus 2023**

**Dosen Pembimbing skripsi:  
Edi Safitri, S. Ag, M.S.I.**

Oleh:

**Kahla Rafa Zhafirah**

Dosen Pembimbing:

**Edi Safitri, S.Ag, M.S.I.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN STUDI ISLAM  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA  
2023**

## LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Kahla Rafa Zhafirah  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Fakultas Ilmu Agama Islam  
Judul Penelitian : Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Islami Peserta Didik di MAN 4 Sleman

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggung jawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini peneliti buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 23 Agustus 2023

Yang Menyatakan,



Kahla Rafa Zhafirah



FAKULTAS  
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim  
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia  
Jl. Kaliurang km 14.5 Yogyakarta 55584  
T. (0274) 898444 ext. 4511  
F. (0274) 898463  
E. fiaj@uii.ac.id  
W. fiaj.uui.ac.id

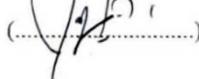
### PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Munaqasah Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 27 November 2023  
Judul Tugas Akhir : Pengembangan Karakter Islami Peserta Didik MAN 4 Sleman Yogyakarta  
Disusun oleh : KAHLA RAFA ZHAFIRAH  
Nomor Mahasiswa : 19422111

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

#### TIM PENGUJI:

Ketua : Burhan Nudin, S.Pd.I., M.Pd.I.   
Penguji I : Lukman, S.Ag, M.Pd.   
Penguji II : Kurniawan Dwi Saputra, Lc., M.Hum.   
Pembimbing : Edi Safitri, S.Ag, MSI 

Yogyakarta, 27 November 2023



  
Dr. Drs. Asmuni, MA

**NOTA DINAS**

Yogyakarta, 23 Agustus 2023

**Hal: Skripsi**

Kepada: Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam  
Universitas Islam Indonesia  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr.wb*

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam, dengan surat nomor : 360/Dek/60/DAATI/FIAI/III/2023 tanggal 6 Maret 2023.

Nama : Kahla Rafa Zhafirah  
Nomor NIM : 19422111  
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Tahun Akademik : 2022/2023  
Judul Skripsi : Peran Guru dalam Pengembangan peserta didik di  
MAN 4 Sleman

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut di atas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqosah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Demikian semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqosahkan, dan bersama ini kami.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Dosen Pembimbing



Edi Safitri, S.Ag, M.S.I.

## REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kahla Rafa Zhafirah

NIM : 19422111

Program studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Fakultas Ilmu Agama Islam

Judul Skripsi: Pengembangan Karakter Islami Peserta Didik di MAN 4 Sleman.

Menyatakan bahwasannya berdasarkan pada proses serta hasil bimbingan skripsi selama ini, juga dengan dilakukannya perbaikan skripsi, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah skripsi pada Fakultas Ilmu Agama Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 23 Agustus 2023

Dosen Pembimbing



Edi Safitri, S.Ag, M.S.I.

## MOTTO

أَلْمَادَةُ مَهْمَةٌ وَلَكِنِ الطَّرِيقَةُ أَهَمُّ مِنَ الْمَادَّةِ. الطَّرِيقَةُ مَهْمَةٌ وَلَكِنِ  
الْمُدْرِسُ أَهَمُّ مِنَ الطَّرِيقَةِ. وَرُوحُ الْمُدْرِسِ أَهَمُّ مِنَ الْمُدْرِسِ

**Al madatu mahammah, At-Thorikotu ahamu minal maddah, wa  
al mudarisu ahammu, wa ruhul mudarri, ahammu minal  
mudarris.**

*“Materi Pembelajaran adalah sesuatu yang penting, tetapi metode pembelajaran jauh lebih penting daripada materi pembelajaran. Metode pembelajaran adalah sesuatu yang penting, tetapi guru jauh lebih penting daripada metode pembelajaran. Dan jiwa (ruh) seorang guru lebih penting daripada guru itu sendiri”.* (Nasehat Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A; Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor, Ponorogo).<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Nailul, “Wawancara Calon Guru KMI”, dikutip dari <https://alishlah.ponpes.id/wawancara-calon-guru-kmi/>, diakses tanggal 10 November 2023.

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Alhamdulillah* *rabbi'l'alamin*, dengan rasa syukur yang mendalam dengan telah diselesaikannya, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada mereka yang telah memberikan dukungan, inspirasi, dan kontribusi dalam penyelesaian skripsi ini. Tanpa bantuan mereka, penulis tidak akan bisa mencapai pencapaian ini. Oleh karena itu penulis mempersembahkannya kepada:

1. *Thank you so much* kepada kedua orangtua yang selalu mensupport aku dalam perdramaan skripsi ini
2. Skripsi ini saya persembahkan kepada temen-temenku yang udah mau setia mendengarkan cerita-ceritaku ketika hampir menyerah dengan skripsi ini dan senantiasa memberikan motivasi untuk menjadi lebih baik.
3. Skripsi ini saya persembahkan kepada dosen pembimbingku tercinta Pak Edi Safitri yang selalu sabar dan selalu memberikan kemudahan kepada anak bimbingnya. Dan tak pernah letih dalam memberikan dukungan semangat agar selesainya skripsi ini.

**ABSTRAK**  
**PENGEMBANGAN KARAKTER ISLAMI PESERTA DIDIK DI MAN 4**  
**SLEMAN YOGYAKARTA**

Oleh:

Kahla Rifa Zhafirah

Karakter adalah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warganegara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif. Permasalahan yang terjadi di MAN 4 Sleman ialah masih banyak peserta didik yang menunjukkan karakter atau sikap kurang baik. Mensikapi hal itu, MAN 4 Sleman khususnya guru-guru pelajaran agama mengajarkan dan memberikan langsung kebiasaan-kebiasaan melalui perilaku yang kemudian dicontoh oleh peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk 1. Mengetahui bagaimana metode guru pada peserta didik dalam pengembangan karakter peserta didik, 2. Mengetahui kendala apa saja yang dihadapi dalam upaya pengembangan karakter islami di MAN 4 Sleman, 3. Mengetahui solusi apa yang dihadirkan dan menjadi inovasi guru – guru dalam pengembangan karakter islami di MAN 4 Sleman.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan yaitu studi kasus, yaitu dimana untuk mempelajari, menerangkan atau menginterpretasi suatu kasus dalam konteksnya secara natural tanpa adanya intervensi dari pihak luar. Bahwa studi ini berusaha untuk menyoroti suatu keputusan atau seperangkat keputusan dan mengapa keputusan tersebut diambil bagaimana pelaksanaannya dan apakah hasilnya. Subjek penelitian ini adalah Kepala sekolah dan guru – guru agama MAN 4 Sleman. Objek penelitian ini berupa pengembangan karakter islami. Selanjutnya teknik pengumpulan data meliputi tahapan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dari reduksi data yang merangkum, pemilihan, pemfokusan dilanjutkan dengan penyajian data, analisis data serta di akhir penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan karakter islami peserta didik di MAN 4 Sleman bahwa pengembangan karakter yang baik untuk peserta didik tak hanya dari perilaku guru – guru agama, melainkan integritasnya suatu materi pembelajaran agama di kelas berupa Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Aqidah Akhlak, Tafsir Qur'an, Ushul Fiqh, dan Tahfidz. Dengan adanya kerjasama antar guru agama maupun guru lainnya dapat tercapainya tujuan dari pengembangan karakter islami di MAN 4 Sleman.

Kata kunci: pengembangan, Karakter Islami, inovasi guru

## **ABSTRACT**

### **DEVELOPMENT OF STUDENTS' ISLAMIC CHARACTER AT MAN 4 SLEMAN YOGYAKARTA**

By:

Kahla Rafa Zhafirah

Character is a system of beliefs and habits that directs an individual's actions. Character education is interpreted as education that develops national character in students so that they have values and character as their own character, apply these values in their lives, as members of society, and citizens who are religious, nationalist, productive and creative. The problem that occurs at MAN 4 Sleman is that there are still many students who show poor character or attitudes. In response to this, MAN 4 Sleman, especially religious education teachers, teach and provide habits directly through behavior which is then imitated by students. This research aims to 1. Find out how teachers use students' methods in developing students' character, 2. Find out what obstacles are faced in efforts to develop Islamic character at MAN 4 Sleman, 3. Find out what solutions are presented and become innovations for teachers in developing Islamic character at MAN 4 Sleman.

This research uses a qualitative approach. The type of research used is a case study, which is to study, explain or interpret a case in its natural context without any intervention from outside parties. That this study seeks to highlight a decision or set of decisions and why the decision was taken, how it was implemented and what the results were. The subjects of this research were the principal and religious teachers of MAN 4 Sleman. The object of this research is Islamic character development. Furthermore, data collection techniques include the stages of observation, interviews and documentation methods. Data analysis techniques include data reduction which summarizes, selects, focuses, followed by data presentation, data analysis and at the end drawing conclusions and verification.

The results of this research show that the development of the Islamic character of students at MAN 4 Sleman means that the development of good character for students is not only from the behavior of religious teachers, but also the integrity of the religious learning material in the class in the form of History of Islamic Culture (SKI), Aqidah Akhlak, Tafsir Qur'an, Ushul Fiqh, and Tahfidz. With collaboration between religious teachers and other teachers, the goal of developing Islamic character at MAN 4 Sleman can be achieved.

Key words: development, Islamic character, teacher innovation

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrohmanirrohim*

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. atas ridhanya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Adapun judul skripsi yang penulis ajukan adalah “Pengembangan Karakter Islami Peserta Didik MAN 4 SLEMAN”. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat kelulusan mata kuliah Skripsi di Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Tidak dapat disangkal bahwa butuh usaha yang keras dalam penyelesaian pengerjaan skripsi ini. Namun, karya ini tidak akan selesai tanpa orang-orang tercinta di sekeliling saya yang mendukung dan membantu. Terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Fathul Wahid, S.T. M. Sc. Ph.D. selaku Rektorat Universitas Islam Indonesia
2. Dr. Drs. Asmuni, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
3. Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E., M.M selaku Ketua Jurusan Studi Islam
4. Mir’atun Nur Arifah, S.Pd.I. M.Pd.I selaku Ketua Prodi Studi Pendidikan Agama Islam
5. Ibu Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
6. Edi Safitri, S.Ag., M.S.I. selaku Dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan berbagai pengalaman kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
7. Burhan Nudin, M.Pd.I selaku Dosen yang telah mengajar microteaching dengan amat sabar memberikan ilmu selama ini.

8. Segenap Dosen Fakultas Ilmu Agama Islam yang telah mendidik dan memberikan ilmu selama kuliah dan seluruh staf yang selalu sabar melayani segala administrasi selama proses penelitian ini.
9. Kepada kedua orangtua, Bapak Rachmad dan Ibu Vera Dwi Yanti yang telah memberikan support serta do'a yang luar biasa.
10. Kepada kakak dan adik-adik ku, Khansa Yara Asysyifa, Muhammad Falah Firdaus dan Muhammad Azzam Mustaqim yang telah memberikan motivasi dan do'a.
11. Kepada Kepala sekolah, guru-guru, staf dan semua pihak MAN 4 Sleman terimakasih karena telah membantu dalam proses observasi dan penelitian.
12. Kepada teman-teman, seperjuangan PAI angkatan 2019 yang telah memberikan semangat serta berjuang bersama menyelesaikan skripsi.

*Jazakumullah khairan*, semoga Allah senantiasa memberikan kita keberkahan hidup, keridhoan, kasih sayang, pengampunan, nikmat iman dan Islam serta petunjuk-Nya kepada kita. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Besar harapan penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi semua pihak yang membacanya, Aamiin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 23 Agustus 2023

Peneliti,



Kahla Rafa Zhafirah

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PERNYATAAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>NOTA DINAS.....</b>	<b>iv</b>
<b>REKOMENDASI PEMBIMBING .....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>x</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian .....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	5
1. Tujuan Penelitian.....	5
2. Manfaat Penelitian.....	5
D. Sistematika Pembahasan .....	6
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI .....</b>	<b>7</b>
A. Kajian Pustaka.....	7
B. Landasan Teori.....	13
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>20</b>
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	20
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	21
C. Informan Penelitian.....	22
D. Teknik Penentuan Informan.....	22
E. Teknik Pengumpulan Data.....	23
F. Keabsahan Data.....	24
G. Teknik Analisis Data.....	25
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>28</b>
A. Deskripsi Umum Tempat Penelitian .....	28

1. Profil Sekolah .....	28
2. Visi dan Misi MAN 4 Sleman .....	29
3. Keadaan Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan .....	30
B. Deskripsi Data Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	39
1. Pengembangan karakter Islami peserta didik di MAN 4 Sleman.....	40
2. Kendala-kendala apa saja yang dihadapi dalam upaya pengembangan karakter di MAN 4 Sleman .....	50
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>58</b>
A. Kesimpulan .....	58
B. Saran.....	59
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>60</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>63</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Secara terminologis ‘karakter’ diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri menjelaskan bahwa secara harfiah ‘karakter’ adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lainnya.<sup>2</sup> Menurut kamus lengkap Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak.<sup>3</sup>

Secara kebahasaan, karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu. Dari sudut pengertian berarti karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran karena sudah tertanam dalam pikiran, dan dengan kata lain keduanya dapat disebut dengan kebiasaan. Bisa disimpulkan bahwa karakter dapat diartikan sebagai watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari pada yang lain.<sup>4</sup>

Pengertian yang disampaikan Lickona memperlihatkan adanya proses perkembangan yang melibatkan pengetahuan (moral knowing), perasaan (moral feeling), dan tindakan (moral action), sekaligus juga memberikan dasar yang kuat untuk membangun pendidikan karakter yang

---

<sup>2</sup> Jannah Mutiara, Dinie Anggraeni & Yayang Furi, “Karakter Anak Terbentuk Berdasarkan Didikan Orang Tua dan Lingkungan Sekitar”, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol 5, No 3 (2021), hal 7835.

<sup>3</sup> Ersha Meilani, Dinie Anggraeni & Yayang Furi, “Penerapan Pendidikan Karakter Pancasila dalam Lingkungan Sekolah”, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol 5, No 3 (2021), hal. 9250.

<sup>4</sup> Moh. Julkarnain, Halim Adrian & Muh. Arif, “Pentingnya Menciptakan Karakter Dalam Lingkungan Keluarga”, *Jurnal Pendas*, Vol 3 NO. 1 ( Juni 2021), hal. 7.

koheren dan komprehensif. Definisi di atas menekankan bahwa kita harus mengikat para siswa dengan kegiatan-kegiatan yang akan mengantarkan mereka berpikir kritis mengenai persoalan-persoalan etika dan moral; menginspirasi mereka untuk setia dan loyal dengan tindakan-tindakan etika dan moral; dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk mempraktikkan perilaku etika dan moral tersebut.<sup>5</sup>

Permasalahan yang dihadapi saat ini adalah hilangnya karakter dari para peserta didik yang meliputi hilangnya sikap saling menghargai sesama atau dengan yang lebih tua, saling peduli antar peserta didik, hingga moral dan sikap saling menghormati dikalangan peserta didik. Berdasarkan pengamatan peneliti, hal tersebut terjadi pada salah satu lembaga pendidikan yang menjadi tempat penelitian ini akan diberlangsungkan, yaitu di MAN 4 Sleman. Pengikisan moral dan empati beberapa peserta didik terhadap temannya dapat dilihat pada sikap peserta didik yang masih banyak mengucilkan teman-temannya sendiri. Pengikisan moral dan ahlak tersebut mengakibatkan banyaknya ketidaksesuaian tujuan pendidikan dengan proses penerapannya. Dengan kata lain, persoalan tersebut menjadi sebuah masalah yang harus diselesaikan oleh pihak MAN 4 Sleman. Penyelesaian masalah tersebut juga dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti penerapan suri tauladan yang baik antara para guru sehingga peserta didik dapat melihat langsung, penerapan kebijakan kebijakan sekolah yang membantu peserta didik untuk dapat terbiasa menjalani kegiatan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas dengan aturan aturan yang ada, dan dapat juga dengan melakukan penanaman nilai - nilai karakter islami melalui materi yang disampaikan oleh para guru pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung di dalam kelas.

Islam adalah syari'at yang diturunkan kepada umat manusia di muka bumi ini agar mereka beribadah kepada-Nya. Penanaman keyakinan terhadap Tuhan tidak hanya bisa

---

<sup>5</sup> Ajat Sudrajat, "Mengapa Pendidikan Karakter?", *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun 1, Nomor 1(Oktober 2011), hal. 50.

dilakukan melalui proses pendidikan baik di rumah, sekolah maupun lingkungan.<sup>6</sup> Peran guru sangat penting dan menentukan. Seorang guru diharapkan menghasilkan generasi muda yang intelektual dan beradab. Oleh sebab itu, jika guru belum memenuhi syarat kualitas dan kuantitas yang baik, maka akan berpengaruh pada perkembangan emosional, sosial, dan kinestetis anak didik. Untuk mengaktualisasikan tersebut, seorang pendidik memiliki tanggung jawab untuk mengantarkan peserta didik ke arah tujuan tersebut, salah satunya dengan menjadikan sifat-sifat Allah sebagai bagian dari karakteristik kepribadiannya. Untuk itu, keberadaan pendidik dalam dunia pendidikan sangat krusial. Pada dasarnya, keberhasilan peserta didik pada kegiatan belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku ke arah positif yang relatif permanen pada diri seseorang.

MAN 4 Sleman merupakan lembaga sekolah yang memiliki cukup banyak peserta didik. Adanya pengaruh perkembangan zaman tidak menutup kemungkinan bagi siswa dan siswi di sekolah tersebut untuk melakukan pelanggaran. Sikap melanggar kedisiplinan yang peneliti maksud berupa seperti membolos jam pelajaran. Hal tersebut tentu merupakan perilaku yang tidak memvisualisasikan karakter islami. Siswa dan siswi yang memiliki karakter islami tentu dapat membedakan dan bertindak dengan baik dan meninggalkan berbagai bentuk perilaku tercela.

Dalam permasalahan tersebut, peran guru sangatlah penting. Khususnya guru bidang keagamaan yang memegang tanggung jawab lebih dalam membentuk perilaku setiap siswa agar memiliki karakter islami. Banyak hal yang dapat dilakukan dan diterapkan oleh para guru agar mampu mendidik peserta didiknya sesuai dengan tujuan dan target, salah satunya adalah metode teladan. Bentuk metode teladan sendiri yaitu guru memberikan contoh kecil dalam bersikap

---

<sup>6</sup> Raudhatul Jannah, "Upaya Meningkatkan Keberhasilan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Madrosatuna*, Vol. 1, No. 1 (April 2017), hal. 47.

tauladan selama berada di lingkungan sekolah sehingga para peserta didik dapat merasakan langsung contoh dan teladan yang baik.

Kemudian, guru juga dapat memberhentikan kegiatan pelajaran di kelas ketika sudah memasuki waktu shalat wajib dan mengajak seluruh peserta didik melaksanakan shalat berjamaah. Sehingga peserta didik secara tak sadar di luar lingkungan sekolah melaksanakan shalat wajib pada tepat waktu dan tak menunda-nunda apabila tak melakukan hal yang berkepentingan. Karena ini sebagai salah satu contoh hal kecil yang harus dilakukan di sekolah untuk pengembangan karakter peserta didik yang menjadikan seluruh peserta didik di MAN 4 memiliki akhlak yang baik. Tak hanya itu, di MAN 4 Sleman selalu melakukan Nuzulul Qur'an sebagai penguatan karakter peserta didik sebagai momen untuk membudayakan kembali baca Al – Qur'an dimana saja yang menjadikan waktu peserta didik lebih bermanfaat dan akan berkurangnya peserta didik melakukan hal yang kurang bermanfaat seperti mengucilkan temannya.<sup>7</sup>

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

### **1. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi fokus penelitian ialah Pengembangan Karakter Islami Peserta Didik di MAN 4 Sleman Yogyakarta. Dengan menurunnya akhlak baik peserta didik di MAN 4 Sleman yaitu kurang disiplin waktu saat jam masuk pelajaran dimulai. Tak hanya itu, kesadaran tepat waktu dalam melaksanakan shalat berjamaah kurang efisien karena minim kerjasama antar pimpinan madrasah, staf sekolah dan guru.

### **2. Pertanyaan penelitian**

---

<sup>7</sup> Observasi di MAN 4 tanggal 10 oktober 2023

Berdasarkan fokus penelitian di atas yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pengembangan karakter islami siswa di MAN 4 Sleman?
- 2) Apa saja kendala-kendala yang dihadapi dalam upaya pengembangan karakter islami di MAN 4 Sleman?
- 3) Apa saja solusi yang dihadirkan dan menjadi inovasi guru - guru dalam upaya pengembangan karakter islami di MAN 4 Sleman?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui pengembangan karakter islami siswa di MAN 4 Sleman Yogyakarta
- b. Untuk mengetahui kendala apa saja yang dihadapi siswa dalam pengembangan karakter islami di MAN 4 Sleman Yogyakarta
- c. Untuk mengetahui bagaimana hasil perkembangan karakter siswa di MAN 4 Sleman Yogyakarta

### **2. Manfaat Penelitian**

- a. Manfaat Teoritis

Menjadi basis data awal bagi pengembangan metode pembelajaran sekaligus sebagai masukan para pihak terkait. Selain itu juga sebagai masukan berharga bagi pembelajaran siswa maupun guru MAN 4 Sleman.

- b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi sekolah, dapat dijadikan pertimbangan dalam menekuni pengembangan karakter islami siswa
- 2) Bagi Pembaca, dapat menambah *khasanah* keilmuan mengenai karakter siswa

- 3) Bagi Penulis, dapat menabahnya pengetahuan sebagai bekal dalam menerapkan ilmu yang telah diperoleh dibangku kuliah

#### **D. Sistematika Pembahasan**

Untuk memperoleh pembahasan yang sistematis, maka peneliti perlu menyusun sistematika sedemikian rupa sehingga dapat menunjukkan hasil penelitian yang baik dan mudah dipahami. Maka peneliti akan mendeskripsikan sistematika penulisan sebagai berikut

Bab pertama, merupakan bagian pendahuluan ini di dalamnya berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan kegunaan peneliti.

Bab kedua, bab ini memuat uraian tentang tinjauan pustaka atau buku-buku yang berisi teori-teori besar (*grand theory*) dan teori-teori yang dirujuk dari pustaka penelitian kualitatif ini keberadaan teori baik yang dirujuk dari pustaka atau hasil penelitian terdahulu yang digunakan sebagai penjelasan dan berakhir pada konstruksi teori baru yang dikemukakan oleh peneliti.

Bab Ketiga, menjelaskan tentang metode penelitian yang dipakai oleh peneliti, jenis penelitian dan pendekatan, tempat dan lokasi penelitian, informan penelitian, teknik penentuan informasi, teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab Keempat, berisi Hasil dan Pembahasan. Bab ini akan menjawab fokus dan pertanyaan penelitian. Hasil penelitian akan dijabarkan berdasarkan hasil observasi di lapangan, wawancara, serta bukti berupa dokumentasi. Pada pembahasan, peneliti akan memaparkan dan mengkaji data yang telah didapat.

Bab kelima, yaitu Kesimpulan. Peneliti akan memberikan kesimpulan terkait penelitian pada pendahuluan. Selain itu peneliti akan memberikan saran sebagai masukan perbaikan selanjutnya.

Daftar Pustaka, adalah menulis kembali berbagai sumber-sumber data yang diperoleh dalam menyusun skripsi ini yaitu yang bersumber dari buku-buku, jurnal, dll.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Pustaka**

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini, maka dalam kajian pustaka ini peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

Pertama, hasil penelitian dari Supiana berjudul pada tahun 2017 “*Pembentukan Nilai-nilai Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan*”. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis metode pembiasaan dalam pembentukan nilai-nilai karakter islami siswa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa, bentuk pembiasaan dalam pembentukan nilai-nilai karakter islami siswa dalam akhlaq yaitu ada empat. *Pertama*, Pembiasaan dalam akhlaq meliputi: salam senyum sapa, hidup bersih, berdisiplin, dan gemar membaca buku. *Kedua*, Pembiasaan dalam ibadah meliputi: shalat dhuha, dzuhur, dan jum’at, membaca do’a harian, puasa senin kamis, dan membaca Al-Qur’an. *Ketiga*, Pembiasaan dalam kegiatan tahunan meliputi: peningkatan imtaq dan da’wah islamiyah, pembinaan kehidupan berbangsa dan bernegara, pembinaan karakter dan akhlak mulia, keorganisasian, kepemimpinan, dan pelatihan, serta apresiasi seni budaya dan olahraga.<sup>8</sup>

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu letak masalahnya, Supiana meneliti tentang pembentukan karakter siswa dengan metode pembiasaan, sedangkan penelitian ini menulis tentang pengembangan karakter islami peserta didik dengan keteladanan.

---

<sup>8</sup> Supiana, Rahmat Sugiharto, “Pembentukan Nilai-nilai Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan”, *Jurnal Educon*, Vol. 01, No 01 (Februari 2017), hal. 107.

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Aminudur Yusuf Putra pada tahun 2014 mahasiswa jurusan pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah dengan Judul *Penerapan Metode Amtsilati Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa di P.P Darul Falah Bangsri Jepara*. Skripsi ini membahas tentang metode amtsilati memerlukan banyak pendukung dalam pembentukan karakter islami siswa/santri pada faktor pembelajaran dan lingkungan karena metode ini memerlukan kesiapan dan kegigihan siswa/santri dalam menjalaninya.<sup>9</sup> Persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang pembentukan karakter dengan memerlukan kesiapan dan kegigihan. Sedangkan letan perbedaannya pada objek peneltian, dalam penelitian ini objek sarannya kepada jenjang pendidikan P.P Darul Falah Bangsri Jepara.

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Muzdalifah pada tahun 2022 mahasiswa jurusan pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah dengan Judul “*Penanaman Karakter Disiplin dan Sopan Santun Melalui Metode Pembiasaan Pada Peserta Didik Kelas VIII di Mts Baitis Salmah Ciputat*”. Di dalam skripsi ini dijelaskan pembiasaan pada siswa menanamkan karakter sopan santun pada masa pandemik, dimulai pembiasaan saat pertemuan tatap muka (PTM). Para guru memberikan nasihat (wejangan) kepada peserta didik untuk membiasakan menerapkan 5 S (senyum, sapa, salam, saopon, santun), sehingga tak banyak faktor pendukung maupun penghambat.<sup>10</sup> Pada dasarnya persamaan dengan penelitian ini ialah sama-sama membahas menanamkan karakter disiplin dan sopan

---

<sup>9</sup> Aminudur Yusuf, “Penerapan Metode Amtsilati Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa di P.P Darul Falah Bangsri Jepara”, *Skripsi*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014, hal. 72.

<sup>10</sup> Muzdalifah, “Penanaman Karakter Disiplin dan Sopan Santun Melalui Metode Pembiasaan Pada Peserta Didik Kelas VIII di Mts Baitis Salmah Ciputat”. *Skripsi*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2022, hal.60-61.

santun dan juga menggunakan penelitian kualitatif. Perbedaannya ialah objek penelitian ini yaitu MTS Baiti Salmah Ciputat.

Keempat, Skripsi yang ditulis oleh Ajriah Muazimah pada tahun 2020 mahasiswa jurusan pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Agama Islam UIR Pekanbaru dengan Judul “*Keteladanan Guru Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa di Paud IT Bunayya Pekanbaru*”. Skripsi ini membahas Guru merupakan modeling bagi siswa untuk membentuk karakter islami, siswa akan mencontoh atau meneladani perbuatan, sikap, perkataan, tindakan, sifat, dan akhlak.<sup>11</sup> Dalam hal ini persamaan dengan penelitian ini yaitu samam-sama menggunakan penelitian kualitatif dan juga sama-sama membahas guru merupakan modeling bagi siswa. Sedangkan perbedaannya ialah dalam penelitian ini objek sasarannya kepada jenjang pendidikan yang lebih rendah yaitu kepada siswa Paud IT Bunayya Pekanbaru.

Kelima, Skripsi yang ditulis oleh Sitti Khadijah pada tahun 2020 mahasiswa jurusan pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam UnisMuh Makassar dengan Judul “*Implementasi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Kelas X SMA Negeri 20 Makassar*”. Skripsi ini berisi tentang dalam proses pembelajaran di kelas merupakan waktu yang paling efektif dalam menyampaikan materi-materi tentang pembentukan karakter islami atau akhlak siswa.<sup>12</sup> Persamaan dengan penilit ini yaitu sama-sama meneliti pembentukan karakter islami yaitu pembelajaran di dalam kelas lebih efisien. Sedangkan letak perbedaannya pada objek penelitian, dalam penelitian objek sasarannya kepada jenjang pendidikan umum yaitu SMA Negeri 20 Makassar.

---

<sup>11</sup> Ajriah Muazimah, “Keteladanan Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa di Paud IT Bunayya Pekanbaru”. *Skripsi*, Pekanbaru: UIR Pekanbaru, 2020, hal. 76.

<sup>12</sup> Sitti Khadijah, “Implementasi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Islami Kelas X SMA Negeri 20 Makassar”, *Skripsi*, Makassar: UnisMuh, hal. 65.

Keenam, Skripsi yang ditulis oleh Irvina Meilani pada tahun 2022 mahasiswa jurusan pendidikan Agama Islam Fakultas UII Yogyakarta dengan Judul “*Implementasi Kegiatan Keagamaan Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Islami Siswa di SDN Sukaresmi Cianjur*”. Dalam penelitian ini kegiatan keagamaan yang dilakukan seperti shalat dhuha dan kegiatan shalat wajib lainnya termasuk sebagai upaya pembentukan karakter secara islami.<sup>13</sup> Persamaan dengan penelitian ini yaitu saam-sama meneliti tentang pembentukan karakter secara islami dan jenis penelitian yang digunakan sama dengan kualitatif. Sedangkan letak perbedaannya pada objek penelitian, dalam peneitian ini objek sarannya kepada jenjang pendidikan yang lebih rendah yaitu kepada siswa tingkat sekolah dasar yait SDN Sukaresmi Cianjur.

Ketujuh, Skripsi yang ditulis oleh Niken Ayu Dinar Utami pada tahun 2020 mahasiswi pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dengan Judul “*PENERAPAN NILAI-NILAI QUR’ANI DALAM MEMBANGUN KARAKTER SISWA SMPIT HARAPAN UMMAT PURBALINGGA*”. Dalam penelitian ini untuk membentuk siswa yang berkepribadian islami, meningkatkan kualitas diri siswa dalam semua aspeknya perlu adanya menerapkan nilai-nilai Qur’ani di antaranya kegiatan pembelajaran di luar kelas, kegiatan halaqah, outing class, kegiatan kunjungan, pramuka, serta kegiatan pembiasaan yang membaca asmaul husna sebelum KBM.<sup>14</sup> Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membentuk siswa kepribadian islami. Sedangkan letak perbedaanya yaitu lebih cenderung pada metode kegiatan pembelajaran di luar kelas seperti kegiatan halaqah, outing class, kegiatan kunjungan, pramuka dan pembiasaan

---

<sup>13</sup> Irvina Meillani, “Implementasi Kegiatan Keagamaan Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Islam Siswa di SDN Sukaresmi Cianjur”, *Skripsi*, Yogyakarta: UII Yogyakarta, 2022, hal. 58.

<sup>14</sup> Niken Ayu, “Penerapan Nilai –Nilai Qur’ani Dalam Membangun Karakter Siswa SMPIT Harapan Ummat Purbalingga”, *Skripsi*, Purwokerto: IAIN Purwokerto, hal. 119.

membaca asmaul husna sebelum KBM, sedangkan metode pembelajaran di MAN 4 Sleman Yogyakarta ialah di dalam kelas.

Kedelapan, Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Syukron Falah pada tahun 2017 mahasiswa pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan dengan Judul "*Peran Guru PAI Dalam Upaya Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Anak di SD Islam Hidayatullah Banyumanik Semarang*". Skripsi ini membahas peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan karakter siswa yang diteliti yaitu disiplin dan tanggung jawab.<sup>15</sup> Persamaan dengan penelitian ini yaitu guru-guru dalam membentuk karakter siswa dengan cara bersikap disiplin dan tanggung jawab. Sedangkan letak perbedaannya pada objek penelitian, dalam penelitian ini objek sasarannya pada jenjang pendidikan yang lebih rendah yaitu kepada siswa tingkat sekolah dasar yaitu siswa SD Islam Hidayatullah Banyumanik Semarang.

Kesembilan, Skripsi yang ditulis oleh Yobi Novriansyah pada tahun 2018 mahasiswa pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dengan Judul "*Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam di Sekolah*". Skripsi ini berisi mengenai nilai-nilai yang ada dalam karakter Islam adalah berdasarkan kajian dari ruang lingkup karakter Islam yang bersumber Al-Qur'an dan hadits. Selanjutnya mengimplementasikan pembelajaran di sekolah dengan dua cara yaitu pendidikan yang terkait dengan pembelajaran itu sendiri seperti Pendidikan Agama Islam dan PKN sedangkan karakter yang terintegrasi dengan pembelajaran lainnya seperti sejarah IPS, IPS, Matematika dan lain-lainnya.<sup>16</sup> Persamaan pada peneliti ini ialah untuk mengimplementasikan pembelajaran di sekolah ada dua dua cara yaitu terintegritasnya

---

<sup>15</sup> Ahmad Syukron, "Peran Guru PAI Dalam Upaya Pembentukan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Anak Di SD Islam Hidayatullah Banyumanik Semarang", *Skripsi*, Semarang: UIN Walisongo, hal. 146.

<sup>16</sup> Yobi Novriansyah, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam Di Sekolah", *Skripsi*, Lampung: UIN Raden Intan, hal. 195.

pelajaran pendidikan agama Islam dan PKN. Sedangkan perbedaannya ialah untuk pembelajaran lainnya seperti IPS, Matematika dan lainnya tidak terintegritasnya pembelajaran agama dengan pelajaran tersebut.

Kesepuluh, Skripsi yang ditulis oleh Sulastri pada tahun 2018 mahasiswa pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Tadris dengan Judul “*Pola Pembentukan Karakter Religius Pada Anak Dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 Semarang*”. Skripsi ini berisi langkah-langkah pembentukan karakter religius oleh guru agama Islam pada siswa di SMPN 05 Ketapang dengan ditanamkan oleh guru pendidikan agama Islam dilaksanakan melalui penanaman nilai-nilai ibadah seperti shalat, membaca Al-Qur’an, bersikap sopan santun kepada oranglain yang lebih tua dan teman sebaya.<sup>17</sup> Penelitian ini memiliki kesamaan dengan peneliti yaitu pembahasan mengenai guru pendidikan agama Islam melaksanakan penanaman nilai-nilai ibadah seperti shalat, membaca Al-Qur’an dan bersikap sopan santun kepada oranglain yang lebih tua dan teman sebaya. Perbedaannya ialah penelitian ini mentikberatkan pada anak SMP sedangkan peneliti pada tingkatan MAN (Madrasah Aliyah Negeri).

Riset-riset yang sudah dilakukan sebagaimana terpaparkan di atas, memiliki irisan dengan riset yang saat sedang penulis lakukan. Yaitu sama-sama menjadikan sekolah sebagai subyek riset. Namun yang membedakan pada fokus kajiannya. Riset ini akan fokus mengulas tentang pengembangan karakter islami peserta didik di MAN 4 Sleman dan bagaimana solusi - solusi yang dijalankan ketika menghadapi berbagai kendala.

Dalam pandangan peneliti, metode ini cukup unik dan sepanjangn pelacakan data yang dilakukan, riset yang mengkaji pengembangan karakter siswa islami di lingkungan sekolah

---

<sup>17</sup> Sulastri, “Pola Pembentukan Karakter Religius Pada Anak Dalam Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Kepahiang, *Skripsi*, Bengkulu: IAIN Bengkulu, hal. 78.

MAN 4 Sleman Yogyakarta belum dilakukan. Terlebih riset yang menjadikan sekolah MAN 4 Sleman Yogyakarta sebagai studi kasus yang tentunya semakin kuat bahwa riset yang peneliti angkat layak untuk dikaji lebih jauh.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Pengertian Pengembangan**

Pengembangan merupakan sebuah usaha untuk meningkatkan, merubah, menambah sebuah kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan maupun pelatihan. Pengembangan adalah suatu proses mendesain sebuah pembelajaran secara logis, dan sistematis dalam rangka untuk menetapkan segala sesuatu yang akan dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar dengan memperhatikan potensi dan kompetensi peserta didik.<sup>18</sup>

Maka pengembangan pembelajaran lebih realistik, bukan sekedar idealisme pendidikan yang sulit diterapkan dalam kehidupan. Pengembangan pembelajaran adalah usaha meningkatkan kualitas proses pembelajaran, baik secara materi maupun metode dan substitusinya. Secara materi, artinya dari aspek bahan ajar yang disesuaikan dengan perkembangan pengetahuan, sedangkan secara metodologis dan substansinya berkaitan dengan pengembangan strategi pembelajaran, baik secara teoritis maupun praktis. Penelitian pengembangan biasanya dimulai dengan identifikasi masalah pembelajaran yang ditemui di kelas oleh guru yang akan melakukan penelitian. Yang dimaksud pembelajaran dalam penelitian pengembangan adalah perangkat pembelajaran, seperti silabus, bahan ajar, lembaga kerja siswa, media pembelajaran, tes untuk mengukur hasil belajar dsb.<sup>19</sup>

### **2. Pengertian Karakter**

---

<sup>18</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 24

<sup>19</sup> Dedi Febri, "Definisi Pengembangan", dikutip dari

[https://www.academia.edu/4832768/DEFINISI\\_PENGEMBANGAN](https://www.academia.edu/4832768/DEFINISI_PENGEMBANGAN) diakses tanggal 10 November 2023.

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun yang dimaksud berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Sebagian menyebutkan karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas moral dan mental, sementara yang lainnya menyebutkan karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas mental saja, sehingga upaya mengubah atau membentuk karakter hanya berkaitan dengan stimulasi terhadap intelektual seseorang.

### **3. Pengertian Karakter Islami**

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: character) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti “to engrave”. Kata “to engrave” dapat diterjemahkan “mengukir, melukis”. Makna ini dapat dikaitkan dengan persepsi bahwa karakter adalah lukisan jiwa yang termanifestasi diartikan dengan “tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain dan watak.<sup>20</sup> Karakter tersusun dari tiga bagian yang saling berhubungan, yakni: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral behavior* (perilaku moral). Menurut Majid dan Andayani menyatakan bahwa pendidikan karakter memiliki beberapa pilar antara lain:

- a. *Moral Knowing* sebagai aspek pertama memiliki unsur yaitu:
  - 1) Kesadaran moral (*moral awareness*);
  - 2) Pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*);
  - 3) Penentuan sudut pandang (*perspective taking*);
  - 4) Logika moral (*moral reasoning*);
  - 5) Kebenaran mengambil menentukan sikap (*decision making*);
  - 6) Dan pengenalan diri (*self knowledge*);

---

<sup>20</sup> Samrin, “Pendidikan Karakter Sebuah Pendekatan Nilai”, *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 9 No. 1, Januari-Juni, 2016, hal. 122.

b. *Moral loving* atau *moral feeling* merupakan penguatan aspek emosi siswa untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa, yaitu kesadaran akan jati diri yaitu:

- 1) Percaya diri (*self esteem*);
- 2) Kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*);
- 3) Cinta kebenaran (*loving the good*);
- 4) Pengendalian diri (*self control*);
- 5) Kerendahan hati (*humality*)

c. *Moral doing/acting* sebagai *outcome* akan dengan mudah muncul daripada siswa setelah dua pilar di atas terwujud. *Moral acting* menunjukkan kesempurnaan daripada kompetensi yang dimiliki oleh siswa setelah melalui proses pembelajaran. Kemampuan yang dimiliki para siswa bukan hanya bermanfaat bagi dirinya melainkan mampu memberikan manfaat kepada orang lain yang berada di sekitarnya.<sup>21</sup>

Sedangkan pengertian dari karakter islami itu sendiri adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam menjalankan syari'at Islam yang berhaluan pada ahli sunnah wal jama'ah.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Ainissyifa, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Pendidikan Univeristas Garut*, Vol 08 No.1, 2014, hal. 6.

<sup>22</sup> Fauziyyah Nur, Iin Kurniati & El-Mubarak, "Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik", *Jurnal EduPsyCouns*, Vol 3 No 1, 2021, hal. 230.

#### **4. Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.<sup>23</sup> Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, semua komponen harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yang di antaranya isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Selain itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku masyarakat sekolah dalam menyelenggarakan Pendidikan wajib berkarakter. Pendidikan karakter juga diartikan sebagai segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Baik di dalam kelas maupun di luar kelas, selama di dalam lingkungan persekolahan guru membantu untuk membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.<sup>24</sup>

#### **5. Penerapan Pendidikan Karakter**

Penerapan pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam memang diperlukan, mengingat bangsa Indonesia sekarang ini khususnya yang terjadi pada kalangan muda dan pelajar, yakni terjadi dekadensi moral, seperti melakukan tawuran antar peserta didik, minum-minuman alkohol yang memabukkan, dan bahkan melakukan seks diluar nikah.

---

<sup>23</sup> Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 4)

<sup>24</sup> Tintin Ulfiani, "Peran Boarding School Pada SMP IT Abu Bakar Yogyakarta Sebagai Salah Satu Upaya Penerapan Pendidikan Karakter", *Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 2 (2012): 14–53, <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/8026%0A>.

Dengan penerapan pendidikan karakter inilah, diharapkan mampu membantu perkembangan karakter peserta didik dan pemuda, khususnya yang masih duduk dibangku sekolah.<sup>25</sup> Berbagai penerapan pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam, baik di Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), maupun Madrasah Aliyah (MA) maupun di perguruan tinggi hendaknya:

Terbiasa berperilaku bersih, jujur dan kasih sayang, tidak kikir, tidak malas, tidak berbohong, serta terbiasa dengan etika belajar, makan dan minum yang halal. Pengembangan pendidikan karakter tidak lepas dari pribadi dari masing-masing individu, keluarga, masyarakat, wilayah dan nasional. Dengan potensi ilahiyah yang dimiliki anak didik, pendidikan dan bimbingan dari orang tua, guru dan masyarakat. Dengan menempatkan pendidikan karakter dalam kerangka dinamika dan dialektika sebagai sarana pembentuk pedoman perilaku, Pembentukan ahlak dan pengayaan nilai individu dengan cara menyediakan ruang bagi figur keteladanan dan menciptakan sebuah lingkungan yang kondusif bagi proses pertumbuhan, berupa kenyamanan dan keamanan yang membantu suasana pengembangan diri satu sama lain dalam keseluruhan dimensinya (teknis, intelektual, psikologis, moral, sosial, estetis, dan religius).<sup>26</sup>

## **6. Peserta Didik**

Pengertian siswa atau peserta didik menurut ketentuan umum undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.<sup>27</sup> Peserta didik adalah setiap manusia yang sepanjang

---

<sup>25</sup> La Adu, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam", *Jurnal Biology Science & Education*, Vol. 3 No 1 (Januari-Juni 2014), hal. 76.

<sup>26</sup> Siti Farida, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam", *Jurnal Kabiah*, Vol 1 No. 1 ( Juni 2016), hal. 204-205.

<sup>27</sup> Republik Indonesia, Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas, (Bandung: Permana, 2006), h. 65.

hidupnya selalu mengalami perkembangan. Siswa atau peserta didik adalah salah satu komponen manusia yang menempati posisi sentral dalam proses belajar- mengajar, peserta didiklah yang menjadi pokok persoalan dan sebagai tumpuan perhatian. Dalam proses pembelajaran siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal Sedangkan peserta didik itu akan menjadi faktor “penentu”, sehingga menuntun dan dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya. Itulah sebabnya siswa atau peserta didik adalah merupakan subjek belajar.<sup>28</sup> Dengan demikian, peserta didik dapat peneliti definisikan sebagai seseorang yang menuntut ilmu melalui pendidikan yang diberikan oleh para guru atau pendidik untuk kebutuhan masa depannya.

Oemar Hamalik mendefinisikan peserta didik sebagai suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional. Menurut Abu Ahmadi peserta didik adalah sosok manusia sebagai individu/pribadi (manusia seutuhnya). Individu diartikan "orang seorang tidak tergantung dari orang lain, dalam arti benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat-sifat dan keinginan sendiri".<sup>29</sup>

Dari sudut pandang yang lain, menurut Al Rasyidin mengatakan peserta didik adalah manusia yang memiliki *fitrah* atau potensi untuk mengembangkan dirinya, sehingga ketika *fitrah* ini ditangani secara baik maka sebagai eksesnya justru anak didik itu nantinya akan menjadi seorang yang bertauhid kepada Allah.<sup>30</sup> Maka dari keterangan para ahli diatas menurut Oemar Hamalik, Abu Hamadi dan Al- Rasyidin berpendapat sama mengenai

---

<sup>28</sup> Nurfadilah, “Teori dan Konsep Peserta Didik Menurut Al-Qur’an”, *Jurnal Eduprof*, Volume 1, Nomor 2 (September 2019), hal. 172.

<sup>29</sup> Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, Manajemen Pendidikan, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 205.

<sup>30</sup> Musaddad Harahap, “Esensi Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Jurnal At-Thariqah*, Vol. 1, No. 2 (Desember 2016), hal. 41.

definisi peserta didik. Bahwasanya peserta didik adalah manusia yang terus berproses dan pada hakikatnya peserta didik pribadi yang akan menentukan dirinya sendiri di masa depan nanti. Dalam pendidikan peserta didik dalam menuntut ilmu memiliki keinginan pribadi untuk terus mengembangkan pribadinya tanpa adanya paksaan dari luar. Sehingga apabila peserta didik ditangani dengan baik maka peserta didik akan menjadi seseorang yang bertauhid kepada Allah. Selain itu, dalam pendidikan Islam, peserta didik adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial, dan religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan akhirat.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Kamaliah, "Hakikat Peserta Didik", *Jurnal Educational*, Vol. 1, No. 1 (Oktober-Desember 2021), hal. 50.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian dan Pendekatan**

Pendekatan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang memusatkan perhatiannya pada prinsip-prinsip umum yang mendasar perwujudan satuan-satuan gejala yang ada dalam kehidupan sosial manusia. Penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang bertujuan memahami suatu masalah kemanusiaan yang didasarkan pada penyusunan suatu gambaran yang kompleks dan menyeluruh menurut pandangan yang rinci dari para informan serta dilaksanakan di tengah setting alamiah.

Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan organisasi tertentu dalam suatu setting konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik.<sup>32</sup>

Alasan digunakannya pendekatan ini adalah karena penelitian ini ingin lebih memahami secara lebih mendalam mengenai implementasi kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah dalam bidang pendidikan yang berupa kebijakan RSBI dalam rangka mewujudkan tujuan dan amanat yang terkandung dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Selain itu, penelitian ini juga disusun dengan sifat kontekstualisasi, maksudnya penelitian ini hanya dapat dilakukan pada fenomena ini saja dan tidak dapat dipaksa secara generalisasi seperti pada penelitian kualitatif.

---

<sup>32</sup> Pupu Saeful, "Penelitian Kualitatif", *Jurnal Equilibrium*, Vol. 5, No. 9 (Januari - Juni 2009), hal. 3.

Selain itu juga penelitian ini juga menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah suatu pendekatan untuk mempelajari menerangkan atau menginterpretasi suatu kasus dalam konteksnya secara natural tanpa adanya intervensi dari pihak luar. Jenis penelitian ini akan segera berlaku jika terdapat pertanyaan mengenai bagaimana (how) dan mengapa (why). Kecenderungan dalam studi kasus ini adalah bahwa studi ini berusaha untuk menyoroti suatu keputusan atau seperangkat keputusan dan mengapa keputusan tersebut diambil bagaimana pelaksanaannya dan apakah hasilnya.

Alasan digunakannya jenis penelitian studi kasus adalah karena metode penelitian yang digunakan merupakan metode penelitian deskriptif. Metode kualitatif ini dalam pelaksanaannya dapat dilakukan melalui studi kasus maupun studi komparasi. Berdasarkan hal tersebut, jenis penelitian studi kasus ini dipilih juga karena sifat kecenderungannya yang biasa memperhatikan permasalahan mengenai mengapa suatu kebijakan diambil dan bagaimana pelaksanaannya, karena dalam penelitian ini yang ingin diteliti adalah bagaimana pengembangan karakter islami siswa MAN 4 Sleman Yogyakarta.

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Profil singkat tempat penelitian:

Nama Sekolah: MAN 4 SLEMAN

Alamat Sekolah: JL TURI KM 1 POJOK, Dero Wetan, Harjobinangun, Kec. Pakem, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kecamatan: Pakem

Kabupaten/Kota: Kab. Sleman

Provinsi: Daerah Istimewa Yogyakarta

Status Sekolah: Swasta

Penelitian ini dilaksanakan pada 10 Mei s/d 26 Mei 2023.

### **C. Informan Penelitian**

Informan adalah orang yang akan diwawancarai, dimintai informasi oleh pewawancara, yang diperkirakan menguasai dan memahami data, informasi, ataupun fakta dari suatu objek penelitian.<sup>33</sup> Pada penelitian ini jenis kuantitatif informan sering disebut sebagai responden karena hanya memberikan respon terhadap pertanyaan-pertanyaan yang disajikan peneliti. Sedangkan dalam penelitian jenis kualitatif disebut informan karena bersifat memberikan informasi secara mendalam yang dibutuhkan peneliti. Diantaranya:

- a. Kepala Madrasah MAN 4 Sleman Yogyakarta
- b. Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam MAN 4 Sleman Yogyakarta

### **D. Teknik Penentuan Informan**

Teknik penentuan informan pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.

Dimana informan menjadi sumber informasi yang mengetahui tentang penelitian yang sedang diteliti, dengan pertimbangan bahwa merekalah yang paling mengetahui informan penelitian. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling atau pemilihan secara sengaja dengan beberapa pertimbangan. Informan yang dimaksud adalah informan yang terlibat langsung atau informan yang dianggap mempunyai dan mengerti permasalahan terkait Pengembangan Karakter Islami siswa di MAN 4 Sleman.

---

<sup>33</sup> Fajar Nurdiansyah, Henhen Siti, "Strategi Branding Bandung Giri Gahana Golf Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19", *Jurnal Purnama Berazam*, Vol. 2, No 2, April 2021, hal. 159.

Pemilihan informan dalam penelitian ini, diperoleh dengan melakukan kegiatan wawancara yang dilakukan terhadap 1 informan diantaranya Kepala Madrasah dan guru MAN 4 Sleman.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai sumber dan berbagai cara.<sup>34</sup> Dalam hal ini diperlukan adanya teknik pengambilan data yang dapat digunakan secara tepat dan cepat sesuai dengan masalah yang diselidiki dan tujuan penelitian, maka penulis menggunakan beberapa metode yang dapat mempermudah penelitian ini, antara lain:

### **1. Metode Observasi**

Observasi sebagai aktivitas mencatat suatu gejala dengan bantuan instrument-instrument dan merekamnya dengan tujuan ilmiah atau tujuan lain. Lebih lanjut lagi dikatakan bahwa observasi merupakan kumpulan kesan tentang dunia sekitar berdasarkan semua kemampuan daya tangkap pancaindera manusia.<sup>35</sup> Adapun kelebihan metode observasi sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu siswa sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Dan kekurangan metode observasi yaitu memerlukan biaya dan tenaga yang lebih besar dalam pelaksanaannya.<sup>36</sup> Yang dimaksud observasi dalam penelitian ini adalah pengamatan langsung dengan melihat, mengamati sendiri bagaimana proses pengembangan karakter siswa yang diterapkan di MAN 4 Sleman.

### **2. Metode Interview (Wawancara)**

Istilah interview (wawancara) diartikan sebagai tukar-menukar pandangan antar dua orang atau lebih. Kemudian istilah ini diartikan secara lebih berarti, yaitu sebagai metode

---

<sup>34</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 127.

<sup>35</sup> Hasyim Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi", *at-Taqaddum*, Vol 8, No 1, Juli 2916, hal. 26.

<sup>36</sup> Kiki Joesyiana, "Penerapan Metode Pembelajaran Observasi Lapangan (Outdoors Study) Pada Mata Kuliah Manajemen Operasional", *Pendidikan Ekonomi Akuntansi*, Vol 6 No 2, 2018, hal. 94.

pengumpulan data atau informasi dengan cara tanya-jawab sepihak, dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penyelidikan.<sup>37</sup> Wawancara adalah untuk mendapatkan informasi yang akan dianggap sebagai data dan data-data ini diperlukan untuk membuat suatu rumusan sebaik mungkin untuk mencapai tujuan penelitian.<sup>38</sup>

### 3. Metode Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar, karya-karya monumental dari seseorang.<sup>39</sup> Sifat utama dari data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam. Kumpulan data bentuk tulisan disebut dokumen dalam arti luas termasuk monument, artefak, foto tape, mikrofilm, disc, CD, hard disk, flashdisk, dan sebagainya.

## F. Keabsahan Data

Semua data yang diperoleh dari lapangan yang telah dipisahkan kemudian disusun untuk mencari pola, hubungan dari kecenderungan hingga sampai pada tahap kesimpulan. Untuk memperkuat kesimpulan dari penelitian diperlukan verifikasi ulang atau menambahkan data baru yang mendukung kesimpulan tersebut sehingga kesimpulan akan menjadi data yang valid. Dalam proses ini peran bahan bacaan atau literature review dapat membantu peneliti untuk memperoleh kesimpulan yang valid berkaitan dengan hasil data yang diperoleh dari lapangan dengan triangulasi data.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Terdapat triangulasi sumber,

---

<sup>37</sup> Paham Ginting, Syafrizal Helmi, *Filsafat Ilmu Dan Metode Riset*. (Medan: USU PRESS, 2008)

<sup>38</sup> Mita Rosaliza, "Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif", *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol 11, No. 2, Februari 2015, hal. 71.

<sup>39</sup> Natalina, "Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif", *Jurnal Wacana*, Vol XIII No 2, Juni 2014, hal. 178.

triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, dan triangulasi waktu akan dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Sugiyono memaparkan triangulasi dapat juga dilakukan dengan cara mengecek hasil penelitian.<sup>40</sup>

Penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik dimana peneliti mengecek data yang telah diperoleh dari beberapa sumber (informan) hingga data tersebut bisa dinyatakan benar (valid) dan juga melakukan observasi serta dokumentasi diberbagai sumber.

## **G. Teknik Analisis Data**

Data analisis adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada oranglain.<sup>41</sup> Miles dan Huberman menyebutkan bahwa analisis data selama pengumpulan data membawa peneliti berpikir tentang data yang ada dan mengembangkan strategi untuk mengumpulkan data baru.<sup>42</sup> Pada hakikitanya proses analisis data kualitatif, data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian kata. Data dikumpulkan dalam aneka macam yaitu (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman). Analisis dalam pandangan meliputi tiga alur kegiatan, yaitu berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.<sup>43</sup>

---

<sup>40</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&d.* (Bandung: Alfabeta CV, 2010)

<sup>41</sup> Sirajudin Saleh, *Analisis Data Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017)

<sup>42</sup> “Teknik Analisis Data”, Analisis Data Kualitatif, dikutip dari [https://lms.syam-ok.unm.ac.id/pluginfile.php/458566/mod\\_resource/content/1/PERTEMUAN%2014.%20TEKNIK%20ANALISIS%20DATA.pdf](https://lms.syam-ok.unm.ac.id/pluginfile.php/458566/mod_resource/content/1/PERTEMUAN%2014.%20TEKNIK%20ANALISIS%20DATA.pdf) tanggal 30 November 2023

<sup>43</sup> *Ibid.*, hal. 5.

## **1. Reduksi Data**

Data yang diperoleh dari lapangan dikumpulkan kemudian direduksi untuk memilah data pokok yang penting yaitu yang berkaitan dengan fokus tema penelitian. Kemudian data tersebut disusun secara sistematis agar mudah dipahami sehingga pemahaman ini akan membantu menjawab pertanyaan baru berkaitan dengan tema penelitian, yaitu;

- a. Bagaimana pengembangan karakter islami di MAN 4 Sleman?
- b. Apa saja kendala-kendala yang dihadapi dalam upaya pengembangan karakter di MAN 4 Sleman?
- c. Apa saja solusi yang diinovasikan oleh para guru untuk menjawab kendala kendala yang ada?

## **2. Data Display/ Penyajian Data**

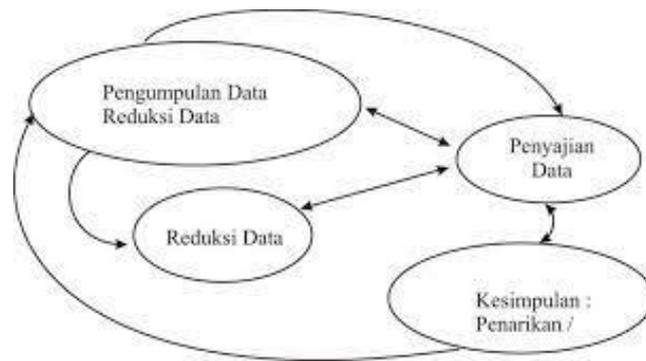
Penyajian data atau display data merupakan sekumpulan hasil survey awal yang menjadi base atau sebagai informasi yang tersusun dan terstruktur. Bentuk penyajian data pada data display dapat berupa deskriptif data, essay, hasil wawancara yang diolah dalam bentuk matriks, grafik, jaringan, dan lain-lain. Informasi yang tersusun dalam suatu bentuk untuk mempermudah dilakukan analisis.<sup>44</sup>

## **3. Menarik kesimpulan dan verifikasi**

Penarikan kesimpulan didasarkan atas rumusan masalah yang difokuskan lebih spesifik yang telah ditetapkan sebelumnya. Hasil analisis merupakan jawaban dari persoalan penelitian yang telah ditetapkan.

---

<sup>44</sup> Ghoustanjiwani Adi, Tutut Nani & Hani Zulfia, "Metode Data Display Dalam Preliminary Survey Lapangan Di TK Tunas Bangsa (Sumbermanjing Wetan, Malang)", *Arsitektur*, Volume V Nomor 01, Januari-Juni 2021, hal. 111.



Gambar 3.1 Komponen-Komponen analisis data; Model Interaktif oleh Miles & Huberman.<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup> Ilyas, "Pendidikan Karakter Melalui Homeschooling", *Journal of Nonformal Education*, Vol. 2 No. 1 (Februari 2016), hal. 94.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini, pembahasan akan diawali dengan pembahasan umum tempat penelitian, yaitu MAN 4 Sleman Pakem. Uraian berikutnya, meliputi temuan-temuan di lokasi penelitian. Temuan-temuan ini untuk menjawab terhadap rumusan masalah yang telah ditetapkan yang meliputi tentang pengembangan karakter islami peserta didik di MAN 4 Sleman, Proses pengembangan karakter islami di MAN 4 Sleman dan kendala-kendala dalam pengembangan karakter islami peserta didik di MAN 4 Sleman.

#### **A. Deskripsi Umum Tempat Penelitian**

##### **1. Profil Sekolah**

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 4 Sleman merupakan Sekolah Menengah Atas yang berdiri Islam di bawah naungan Kementrian Agama Republik Indonesia. Di dalam sejarahnya, MAN 4 Sleman yang beralokasi di utara kota Yogyakarta ini telah mengalami beberapa kali pergantian nama seiring dengan kondisi dan peraturan dari Menteri Agama. Cikal bakal MAN 4 Sleman adalah PGAP (Pendidikan Guru Agama Tingkat Pertama) yang didirikan pada tahun 1958, di bawah naungan sebuah Yayasan HMI Pakem, dengan lokasi di dusun Sempol, Desa Pakembinangun. Latar belakang didirikannya adalah untuk pengembangan umat Islam karena pada waktu itu umat Islam masih sedikit, terbukti dengan hanya berdiri satu-satunya masjid di Pakembinangun yakni masjid Labasan Pakem yang merupakan bangunan bekas pendudukan Belanda.

PGAP HMI Pakem didirikan oleh delapan orang yaitu Bapak-Ibu Nursyamsi, Bapak Sujarwo, Bapak Harjono, Bapak Joko Shomad (pernah menjabat kepala KUA Pakem), Bapak Daliman, Bapak Sukiyarto, dan Ibu Sutaryo. Kedelapan pendiri tersebut merangkap

sebagai guru, sedangkan guru lainnya ada dua yaitu Bapak Imam Sanusi dan Bapak Drs Suharno (mantan Kakanwil Deperindag Jawa Timur). Pada waktu itu, PGAP HMI Pakem menggunakan rumah tinggal Bapak P Muhammad (Mudin/Kabag Agama) di Desa Pakembinangun, lalu dipindahkan ke dusun Cepit, Desa harjobinangun (sekarang rumah Bapak Drg Andono) hingga di -negeri-kan menjadi PGA Negeri 4 Tahun Pakem pada tahun 1968 dengan Keputusan Menteri Agama Nomor 41 Tahun 1968 Tertanggal 1 Maret 1968.

Perkembangan PGA Negeri Pakem kian bertambah pesat dan jumlah siswanya semakin banyak, akhirnya lokasi PGAN Pakem dipindahkan ke dusun Pojok, Desa Harjobinangun. Kemudian ada tahun 1992, melalui KMA Nomor 41 Tahun 1992 terjadi Pengalihan PGAN menjadi MAN Pakem, dan berlaku mulai bulan Februari 2017, nama madrasah berganti lagi menjadi Madrasah Aliyah Negeri 4 Sleman melalui Keputusan Kepala Kanwil Kemenag DIY Nomor 68 Tahun 2017 Januari 2017 Tentang Pemberlakuan Perubahan Nama MAN, MTsN dan MIN di Kanwil Kemenag DIY.

Mulai Tahun Pelajaran 2020/2021 MAN 4 Selain membuka kelas Plus Keterampilan. Program Keterampilan yang dibuka adalah Keterampilan Desain Komunikasi Visual (DKV) dan Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian (APHP).

## **2. Visi dan Misi MAN 4 Sleman**

Adapun visi dari MAN 4 sleman sebagai berikut;

### **a. Visi MAN 4 Sleman**

Terwujudnya siswa yang MULIA SEJATI: Mansiri, Unggul, Latif (lembut santun berkarakter), Islami dan Amanah, Semangat Jaga Alam Hayati

### **b. Misi MAN 4 Sleman**

- 1) Meningkatkan prestasi akademik dengan melakukan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan, gembira, dan berbobot (PAIKEM GEMBROT)

- agar mampu berfikir ilmiah, objektif dan realistis seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, sehingga siswa dapat berkembang sesuai potensi yang dimiliki
- 2) Menghidupkan pendidikan ber-ruh- Islam, menggiatkan ibadah, memperteguh keimanan dan akhlaqul karimah, serta memadukan penyelenggaraan pendidikan agama Islam dengan pendidikan umum;
  - 3) Membekali siswa dengan Life Skill (kecakapan hidup) dan keterampilan
  - 4) Memberikan motivasi agar tumbuh semangat berusaha dalam menghadapi setiap tantangan kehidupan masa depan
  - 5) Mendorong dan membeantu setiap siswa mengenali potensi dirinya, sehingga dapat dikembangkan secara optimal dan dapat dipercaya.
  - 6) Semangat untuk menjadi generasi yang melindungi dan memelihara kehidupan di lingkungannya.
  - 7) Menjaga kelestarian alam semesta dan kehidupan hayati.
  - 8) Mengembangkan pembelajaran yang berwawasan lingkungan hidup untuk mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan.

### **3. Keadaan Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan**

Tenaga pendidik dan tenaga kependidikan merupakan unsur yang sangat penting karena berperan langsung dengan peserta didik. Oleh karena itu penulis uraikan keadaan tenaga kependidikan MAN 4 Sleman sebagai berikut:

- a. Kepala sekolah MAN 4 Sleman ialah Ahmad Arif Ma'ruf, S.Ag. Beliau lahir di Sleman Yogyakarta, pada tanggal 19 Agustus 1967.
- b. Guru dan Karyawan

MAN 4 Sleman memiliki sumber daya manusia sebanyak 47 orang. Secara lebih rinci jumlah guru dan karyawan di MAN 4 Sleman dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1 Jumlah guru dan karyawan Man 4 Sleman

Sumber: Dokumen MAN 4 Sleman

No	NAMA/NIP	MATA PELAJARAN
1	Drs. Ahmad Arif Makruf, M.A, M.Si	Bahasa Indonesia
2	Sudarmoko, S. Pd.	PPKn
3	Dra. Hj. Budi Hastuti	Kimia
4	Drs. Arief Mustofa	Fisika (P)
5	Drs. Heri Purwanto	Guru BK
6	Des. Jendra Puji Susanta	Bahasa Indonesia
7	Dra. Endang Tini Pujiastuti	Ekonomi
8	Dra. Indriyani Widiastuti	Matematika (W)
9	Drs. H. Edy Suparyanto, MA.	Bahasa Inggris
10	Hanti Watmi Rejeki, S.Ag.	Bahasa Inggris
11	Nur Wahyudin Al-Azis, S.Pd.	Prakewi
12	Umi Hidayati, S. P	Prakewi
13	Mardiyanti, S.Pd.	Kimia (P)
14	Suranto, S.Pd	Pernjasorkes
15	Giyarta, S.Pd.	Geografis (P)
16	Tritono, S.Pd.	Maematika (W)
17	Miatu Habbah, S.Ag., M. Ag	Qur'an Hadits
18	Indriyani, S.Pd.	Ekonomi (P)
19	Asri Widyawati S.Pd. M.Si	Biologi (P)
20	Edi Purwanto. S.Pd.	Sejarah Indo. (W)
21	Tri Wahyono, S.Pd. M.PFis.	Fisika (P)
22	Tri Winatun, A.Md	Penjasorkes
23	Siti Rahmatun Hayati, S.Si. M.Sc.	Matematika (W)
24	Yulianto, S.Pd	Sejarah (P)
25	Safitri Ida Kusumaatuti, S.Sos.	Sosiologi
26	Nuke Koestrini, S.H	PPKn

No	NAMA/NIP	MATA PELAJARAN
27	Dwi Astuti Handayani, S.Pd.	Bahasa Inggris
28	Triyanto, S.Pd.I. M.Pd.	Sej. Keb. Islam
29	Khusnita Hendrarini, S.Pd.Si	Biologi
30	Joko Raharjo, S.Pd.	Matematika (W)
31	Satria Pradana, S.Pd.I., M.Pd.	Sej. Keb. Islam
32	Intan Prihandini, S.Pd.Si.	Matematika (W)
33	Nira IntanSari, S.Pd.	Sejarah Indonesia
34	Nur Tri Handayani, S.Pd.	Sejarah Indo. (W)
35	Dyah Khuriyati, S.Pd.I. M.Pd.I.	Bahasa Arab (W)
36	Muhammad Rosyid, S.S.	Bahasa Arab (W)
37	Andi Muchtar, S.Pd.I.	Qur'an Hadits
38	Acun Elma Yuliani, S.Pd.	Guru BK
39	Nor Hidayat, S.Pd.	Bahasa Indonesia
40	Irmayanti, S.Pd.I.	Fiqh
41	Nurlaili Azizah, S.Pd.	Bahasa Jawa
42	Sugihartini, S.E, A.Md.Ds	Keterampilan DKV
43	Agus Mustofah, S.Pd.I, M.Pd	Aqidah Akhlak
44	Firman Ali S.Ag	Tahfidzul Qur'an
45	Sri Lestari Wulandari	Tahfidzul Qur'an
46	Astuti Naviah Apriliani, S.Pd	Riset
47	Arta Wiraswati Sudatanto, S.Sn	Guru BK

#### c. Keadaan Siswa

Jumlah Siswa di MAN 4 Sleman sebanyak 499 yang terbagi berbeda jurusan. Jurusan IPA berjumlah 160, jurusan IPS 252 dan jurusan agama 87.

#### d. Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana adalah fasilitas penunjang proses pendidikan di sekolah Menurut Mulyasa, sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruangan kelas, meja kursi, serta alat-alat dan media pengajaran. Menurut Barnawi bahwa prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan

dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah.<sup>46</sup> Oleh karena itu sarana dan prasarana sangat berpengaruh terhadap keefektifan kegiatan-kegiatan siswa. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, sarana dan prasarana di sekolah MAN 4 Sleman ini cukup memadai. Sekadar contoh kursi dan meja di kelas yang diperuntukkan untuk proses pembelajaran dari segi kualitas cukup memadai. Terdapat pula proyektor, -meskipun tidak semua kelas dilengkapi proyektor- namun terdapat di beberapa kelas. Menurut peneliti itu sudah lebih dari cukup untuk menopang media pembelajaran di kelas. Berdasarkan pengamatan peneliti, proyektor digunakan secara bergantian.<sup>47</sup>

Selain itu terdapat pula perpustakaan, laboratorium komputer, ruang kelas, dan sebagainya. Secara detail terkait fasilitas yang dimiliki sekolah dapat dilihat dari dokumen berikut ini:

Tabel 4.3 Prasarana MAN 4 Sleman

Sumber: Dokumen MAN 4 Sleman

No.	Jenis Barang	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Teori/Kelas	18 ruang	Baik
2	Lab. Komputer	1 ruang	Baik
3	Perpustakaan	1 ruang	Baik
4.	Ruang UKS	1 ruang	Baik
5.	Ruang BK	1 ruang	Baik
6.	Ruang Guru	1 ruang	Baik
7.	Ruang Kepala Madrasah	1 ruang	Baik

<sup>46</sup> Nasrudin, Maryadi, "Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan Dalam Pembelajaran Di SD", *Managemen Pendidikan*, Vol. 13, No 1 (Januari 2018), hal. 16.

<sup>47</sup> Observasi di MAN 4 Sleman Yogyakarta, pada jam 08:28 tanggal 27 maret 2023

8.	Ruang TU	1 ruang	Baik
9.	Ruang DKV	1 ruang	Baik
10.	Lab IPA	1 ruang	Baik
11.	Lab TIK	2 ruang	Baik
12.	Ruang APHP	1 ruang	Baik
13.	PTSP	1 ruang	Baik
14.	Kantin	1	Baik
15.	Toilet	7	Baik
16.	Parkiran	1	Baik
17.	Lapangan	1	Baik



Gambar 4. 1

#### Dokumen sarana prasana ruang kelas

MAN 4 Sleman Yogyakarta memiliki 18 ruang kelas dengan kondisi yang baik hal itu ditunjukkan dengan kondisi seperti meja, kursi, papan tulis, kipas angin dan proyektor yang bisa digunakan dengan baik. Disamping itu MAN 4 Sleman Yogyakarta juga menyediakan fasilitas wifi yang dapat diakses oleh peserta didik dari kelas hal ini bertujuan untuk membantu proses belajar mengajar di kelas yang berkaitan dengan digital. Sebagian ruang kelas memiliki LCD yang fungsinya sebagai media pembelajaran yang berbasis digital. Kemudian ruangan kantor yang ada di MAN 4 Sleman Yogyakarta juga dapat dikatakan cukup lengkap karena meliputi ruang kepala madrasah dan ruangann guru yang dapat menampung

sejumlah guru yang ada disana. Untuk aktivitas pembelajaran yang dilakukan peserta didik dilengkapi dengan ruangan perpustakaan, aula, lab. Komputer, lab. IPA, lab. TIK, dan lapangan. Kemudian untuk kegiatan non pembelajaran peserta didik dapat memanfaatkan fasilitas yang ada seperti uks, ruang dkv, ruang ahp dan kantin. Sarana Prasarana yang ada di MAN 4 Sleman Yogyakarta terbilang cukup lengkap dan mumpuni karena jika sarana prasarana di sekolah terbilang baik maka akan mendukung proses pembelajaran yang baik pula.



4. Bola Basket	4	Baik	
5. Bola Futsal	2	2 Baik	
6. Bola Pingpong	85	80 Baik	5 Rusak
7. Bad	20	10 Baik	10 Rusak
8. Net Ping Pong	2	2 Baik	
9. Meja Ping Pong	1	1 Baik	
10. Bola Sepak	4	3 Baik	1 Rusak
11. Raket	28	20 Baik	8 Rusak
12. Shuttlecock	5	2 slop baik	3 Slop
13. Net Bulutangkis	3	1 Baik	2 Rusak
14. Lapangan Bulutangkis	1	Baik	
15. Bola Kasti	30	5 Baik	25 Rusak
16. Pemukul Kasti	1	Baik	
17. Pemukul Ronders	2	Baik	
18. Skeeping	30	18 Baik	12 Rusak
19. Cone	40	30 Baik	10 Rusak
20. Star Block	4	Baik	
21. Peluit	2	Baik	
22. Meteran	1	Baik	
23. Bola Takrow	5	4 Baik	1 Rusak
24. Pomba	2	1 Baik	1 Rusak
25. Cakram	2	Baik	
26. Peluru Tolak	2	Baik	

Perlengkapan Administrasi			
a. Laptop	4		
b. Personal Computer	1		
c. Printer	6		
d. Scanner	1		
e. Meja Besi	3		
f. Meja kayu besar	3		
g. Meja kayu kecil	7		
h. Almari kantor	12		
i. Rak filling cabinet	2		
j. Kursi besi	5		
k. Kursi roda	4		
l. Kursi kayu	1		
m. Pesawat telpon	1		
n. Mesin finger presensi	1		
o. Meja presensi	1		

## B. Deskripsi Data Hasil Penelitian dan Pembahasan

Untuk menjawab rumusan masalah di atas, pertama tentang bagaimana pengembangan karakter islami peserta didik di MAN 4 Sleman. Pada sub - bab ini akan disajikan data dan pembahasan tentang langkah-langkah dan apa saja yang dilakukan guru mengenai pengembangan peserta didik di sekolah. Kedua kendala-kendala yang dihadapi MAN 4 Sleman dalam pengembangan karakter islami. Pada sub bab ini juga akan disajikan data dan pembahasan

tentang mengapa kendala - kendala tersebut muncul, solusi - solusi yang dilakukan oleh pihak MAN 4 Sleman.

### **1. Pengembangan karakter Islami peserta didik di MAN 4 Sleman**

Karakter atau akhlak Islam dapat dikatakan sebagai akhlak yang islami yaitu akhlak yang bersumber pada ajaran Allah dan Rasul-Nya. Akhlak islami ini merupakan amal perbuatan yang sifatnya terbuka sehingga dapat menjadi indikator seseorang apakah seorang muslim yang baik atau buruk. Akhlak ini merupakan buah dari akidah dan syariah yang benar. Secara mendasar, akhlak ini erat kaitannya dengan terjadinya manusia yaitu Khalik (pencipta) dan makhluk (yang diciptakan). Rasulullah SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak yaitu untuk memperbaiki hubungan makhluk (manusia) dengan *Khaliq* (Allah SWT) dan hubungan baik antara makhluk dengan makhluk.

Pembentukan karakter islami setiap siswa dipandang menjadi suatu hal yang sangat penting di era globalisasi seperti sekarang ini, khususnya bagi generasi (*dzuriyyah*) Islam usia pelajar. Pembentukan dan pembinaan karakter islami ini harus tetap diprioritaskan dalam tujuan penyelenggaraan pendidikan. Namun, tantangan bagi dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam terasa semakin berat dalam rangka menyiapkan manusia yang mempunyai karakter islami serta siap mengiringi majunya perkembangan zaman. Telah diketahui, bahwa di era globalisasi ini, batas-batas budaya sulit dibedakan. Sehingga, tugas dunia pendidikan semakin penuh tantangan dalam upayanya membentuk manusia yang siap berkompetisi di segala bidang, bahkan juga mempunyai karakter islami dalam segala aktivitasnya sebagai salah satu modal sosial (*capital social*). Supaya terbentuknya seorang insan yang berkarakter islami, tentu saja ada suatu proses pendidikan yang mampu menjembatani manusia menjadi pribadi yang utuh, baik secara jasmani maupun rohani.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Sudarwan Danim, *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 65.

Dalam praktiknya, MAN 4 Sleman Yogyakarta menerapkan pengembangan karakter islami peserta didik melalui pembelajaran yang dilaksanakan pada kegiatan belajar mengajar di kelas. Penerapan tersebut, dapat berupa pemberian contoh pada materi yang diajarkan oleh para guru selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Terdapat mata pelajaran yang menerapkan karakter islami, diantaranya seperti pelajaran Agama, pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Pendidikan Akhlak, Qur'an Hadits, dan Tafsir. Mata pelajaran tersebut oleh MAN 4 Sleman dikembangkan dan distimulusasikan kepada para peserta didik. Hal ini sesuai dengan data lapangan yang peneliti peroleh melalui wawancara bersama kepala Madrasah MAN 4 Sleman. Beliau mengatakan bahwa: "Semua mapel harus terintegrasi pengembangan karakter islami"

Ditambahkan beliau bahwa hal terpenting itu terdapat pada penerapan di dalam kehidupan para peserta didik sehari-hari. Karena menurut beliau, akan kurang efektif jika materi karakter islami hanya sebatas diberikan kepada para peserta didik saja, namun tidak disertai dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>49</sup>

Berdasarkan hal tersebut, peneliti kemudian merumuskan pertanyaan penelitian ke dalam bentuk instrument penelitian guna mencari tahu lebih lanjut terkait mata pelajaran apa saja yang memiliki nilai-nilai karakter islami serta mengapa mata pelajaran tersebut memiliki nilai - nilai karakter islami. Untuk itu, peneliti kemudian merumuskan masing-masing mata pelajaran dengan nilainya tersendiri seperti di antaranya:

a. Mata pelajaran SKI.

Mata pelajaran SKI ini mengajarkan sejarah kebudayaan Islam. Meskipun demikian nilai – nilai karakter islami bisa ditanamkan melalui mata pelajaran tersebut.

---

<sup>49</sup> Wawancara dengan Ahmad Arif Ma'ruf di Yogyakarta, tanggal 04 Mei 2023.

Meskipun Pelajaran Sejarah, namun para guru pengampu mencoba menyisipkan nilai-nilai Islami pada mata Pelajaran tersebut.

Bapak Satria Pradana selaku guru SKI (Sejarah Kebudayaan Islam) MAN 4 Sleman menyatakan sebagai berikut :

“Pelajaran ini mengajarkan masuknya Islam ke Indonesia dan tokoh Islam kontemporer. Kemudian mengenal perbedaan-perbedaan mazhab. Menjadikan peserta didik memiliki sikap toleransi yang tinggi terhadap orang-orang yang berbeda. Kemudian, untuk pembelajaran ada karakter walisongo, di karakter walisongo ada heroik dan kegigihan. Peserta didik diarahkan untuk mencontoh sifat-sifat baik walisongo karena walisongo dari turunan Rasul, untuk contoh seperti membangun masjid, penyebaran agama Islam seperti Sunan Bonang yang menyebarkan agama Islam melalui musik mainan anak-anak.<sup>50</sup>

Jika ditelisik lebih jauh dari pernyataan Satria di atas bahwa supaya mata pelajaran SKI dapat sebagai media pengembangan karakter islami maka penekanan pelajaran SKI bukan pada hafalan sejarah melainkan lebih ditekankan pada spiritnya. Tentang kegigihan para ulama dalam menyebarkan Islam, atau ketika belajar perbedaan madzhab tidak pada perbedaan pendapat para ulama madzhab melainkan pada semangat toleransi yang dibangun para ulama, sehingga mereka bisa rukun di tengah perbedaan.

Dengan kata lain, belajar Sejarah tidak hanya mengenalkan sang tokoh, atau peristiwa yang terjadi tapi juga menekankan pada bagaimana nilai-nilai yang dapat diambil hikmahnya dari peristiwa, tokoh atau makna-makna lainnya. Di situlah titik tekannya ketika sekolah mencoba mengembangkan sebuah nilai islami pada peserta didik.

Ada pun tentang cara atau metode bagaimana nilai-nilai islami itu disampaikan. Guru menggunakan metode bermain peran. Sejarah Wali songo dibuat video yang kemudian dipentaskan. Diharapkan dengan metode bermain peran ini nilai-nilai

---

<sup>50</sup> Wawancara dengan Satria Pradana di Yogyakarta, tanggal 3 Mei 2023

karakteristik islami dapat membekas dan tertanam secara kuat dalam diri peserta didik. Dengan menggunakan metode ini transfer nilai tidak hanya sebatas kognitif melainkan juga afektif dan psikomotorik.

Metode bermain peran dianggap tepat oleh para guru. Mengingat mengajarkan nilai tidak hanya cukup dengan menyanggar ranah kognitif saja, melainkan juga dibutuhkan ranah afektif, dan psikomotorik sekaligus. Dan metode peran dianggap mampu menyanggar ketiga ranah tersebut. dengan demikian pilihan memilih metode bermain peran bukanlah tanpa dasar pijak argumentas, semua sudah melalui pertimbangan yang matang. Dan pertimbangan yang dirumuskan hanya dengan satu tujuan bagaimana mata pelajaran, meskipun Pelajaran Sejarah harus mampu secara efektif mengandung pesan -pesan islami .

Terkait metode bermain peran tersebut, Satria Pradana selaku guru SKI menyatakan sebagai berikut:

Ada 4 teori masuknya Islam di Indonesia yaitu, Persia, China, Arab, dan India. Tokoh-tokohnya seperti apa saat masuk ke dalam Islam. Untuk lebih tepatnya dalam pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah karakter tokoh Walisongo. Metode pembelajaran yang digunakan para peserta didik disuruh membuat video mengenai peran tokoh Walisongo lalu dipentaskan dipertemuan ke 8 atau ke 5 dan guru memberikan waktu 1 bulan untuk mempersiapkannya dan siswa diperbolehkan menggunakan property. Dengan adanya metode seperti ini siswa memainkan peran tak hanya sekedar perannya saja tapi mereka menjiwai dari mimiknya. evaluasinya guru menggunakan quizziz dari apa yang mereka pelajari selama pembelajaran.<sup>51</sup>

Jika menelisik berbagai referensi tentang metode metode pembelajaran dalam dunia pendidikan, cara dan metode bermain peran yang digunakan di atas diyakini lebih efektif dalam mentransfer nilai – nilai tertentu, hal ini dikarenakan seperti dijelaskan di muka, metode bermain peran tidak hanya melibatkan alat

---

<sup>51</sup> Wawancara dengan Satria Pradana di Yogyakarta, tanggal 26 Mei 2023

penglihatan, mata, atau alat pendengaran, telinga namun juga peserta didik mempraktikkannya dalam peran-peran tertentu.



**Gambar 4. 2**

**Keterangan : Ketika guru mempraktikan metode bermain peran tokoh Walisongo**

b. Mata Pelajaran Aqidah Akhlak.

Mata pelajaran Ahlak termasuk dalam mata pelajaran agama di sekolah. Maka nilai – nilai ahlak dalam mata pelajaran ini juga dapat diintegrasikan dalam rangka mengembangkan karakteristik islami pada peserta didik. Seperti diketahui bahwa ahlak merupakan goal dari ajaran setiap agama tidak terkecuali islam, oleh sebabnya mata pelajaran ini sangat memungkinkan digunakan untuk mengembangkan karakteristik islami tersebut.

Pengintegrasian nilai-nilai atau karakter islami pada mata Pelajaran Aqidah ahlak ini tentu jauh lebih mudah. Hal ini dikarenakan mata Pelajaran ini memang mempelajari tentang ahlak. Ahlak dalam konteks ini tentunya ahlak dalam islam. ahlak yang berangkat atau berbasiskan dari ajaran Islam. Hal ini seperti tercermin dari pernyataan Pak Agus, pengampu mata pelajaran Aqidah Ahlak

“Akhhlak itu memang pondasinya, akhlak dari orang Islam itu sendiri kepada tuhannya kemudian rukun iman lainnya dan dikuatkan lagi oleh akhlak. Adapun di MAN 4 Sleman sendiri penekanannya lebih ke arah berbasis akidah Islam, jadi selain akidah yang dikuatkan kemudian akhlaknya disempurnakan. Dari aspek-aspek baik ahlak terpuji dan akhlak tercela. Jadi secara gambaran inti khususnya sebetulnya pendidikan akhlak itu pendidikan pondasi yang paling utama akidah, selain dibantu dengan pendidikan lainnya seperti pendidikan ppkn, Qur’an. Sebetulnya akidah akhlak itu tarah masuk Qur’an Hadits masuk di situ masuk semua, tapi guru-guru lebih spesifik ke arah–arah pondasi akhlaknya.”<sup>52</sup>

Jika pada mata pelajaran SKI sang guru menggunakan metode bermain peran, maka pada pembelajaran mata pelajaran akhlak ini guru menggunakan *utswah*, atau ketauladanan, selain menggunakan juga metode ceramah. Dalam pemahaman Pak Agus, akhlak tidak cukup hanya dengan diceramahkan, tapi harus dicontohkan melalui perbuatan. Dalam hal ini harus dimulai dari guru, selanjutnya ditularkan kepada peserta didik. Intinya mereka tidak hanya paham apa itu akhlak yang baik, tapi juga tertanam dalam sanubarinya dan ditunjukkan dalam perilaku sehari-hari.<sup>53</sup>

Imam Ghazali mendefinisikan akhlak adalah “sifat” yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”. Dari definisi tersebut ada kesamaan dalam hal pemahaman makna agar diperoleh suatu konsep penerapan atau pengalaman, yaitu:

1. Bahwa akhlak berpangkal pada hati, jiwa atau kehendak, lalu kemudian,
2. Diwujudkan dalam perbuatan sebagai kebiasaan (bukan perbuatan yang dibuat-buat, tetapi sewajarnya).<sup>54</sup>

---

<sup>52</sup> Wawancara dengan Agus Mustofah di Yogyakarta, tanggal 3 Mei 2023

<sup>53</sup> Wawancara dengan bapak Agus Mustofah, guru mata Pelajaran Aqidah Ahlak 3 Mei 2023

<sup>54</sup> Habibu Rahman, “Metode Mendidik Akhlak Anak Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali”, *Jurnal Equalita*, Vol. 1, Issue 2 (Desember 2019), hal. 41.

Dalam pendidikan akhlak, Imam Al-Ghazali menggunakan istilah yaitu *Tahdzib al akhlak* yang berarti pendidikan akhlak. Imam Al-Ghazali ingin menghilangkan akhlak yang buruk pada seseorang dan menggantinya dengan menanamkan akhlak yang baik, karena perubahan akhlak pada diri seseorang itu sangat mungkin, misalnya dari sifat yang pemarah menjadi sifat yang penyayang.<sup>55</sup> Imam Al-Ghazali dalam metode pendidikan akhlak ada dua cara dalam mendidik, yaitu: pertama, muhajadah dan membiasakan latihan dengan amal shaleh. Kedua, perbuatan itu dikerjakan dengan diulang-ulang. Selain ini juga ditempuh dengan jalan pertama, memohon karunia Illahi dan seumpamanya fitrah (kejadian), agar nafsu-syahwat dan amarah itu dijadikan lurus, patuh kepada akal dan agama. Lalu jadilah orang itu berilmu (a'lim) tanpa belajar, terdidik tanpa pendidikan, ilmu ini disebut juga dengan *ladunniah*.

*Kedua*, akhlak tersebut diusahakan dengan muhajadah dan riyadhah, yaitu dengan membawa diri kepada perbuatan-perbuatan yang dikehendaki oleh akhlak tersebut.<sup>56</sup>

Karena akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam sanubari, maka cara menanamkannya pun harus dengan apa yang sering disebut dengan *ustwatun hasanah* (contoh yang baik) dari figur guru. Terlebih para siswa merupakan remaja yang di usia tersebut masih membutuhkan figur yang bisa memberikan keteladanan. Pesan pesan akhlak islami akan mudah diresapi jika mereka disuguhkan dengan figure guru yang mampu memberikan ketauladanan yang baik kepada mereka.<sup>57</sup>

c. Tafsir Qur'an, dalam pembelajaran Tafsir Qur'an.

Untuk mata pelajaran ini materi ditekankan pada pengamalan langsung. Dan dalam hal ini bentuk pengamalannya dengan cara para siswa diwajibkan untuk membaca Al-Qur'an sehari

---

<sup>55</sup> Syarkawi, "Pendidikan Akhlak Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali", *Jurnal Al-Fikrah*, Vol. 8, No. 2 (2019), hal. 175.

<sup>56</sup> Enok Rohayati, "Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak", *Jurnal Ta'dib*, Vol. XVI, No. 01 (Juni 2011), hal. 106.

<sup>57</sup> Wawancara dengan Agus Mustafah, guru Aqidah Ahlak. Yogyakarta 3 Mei 2023

hari secara benar. Benar dari segi makhrajul hurufnya maupun dari segi tajwidnya. Setelah membacanya dengan benar guru juga menjelaskan makna-makna ataupun pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.

Terkait hal ini Mi'ah selaku guru Tafsir Qur'an MAN 4 Sleman :

“Untuk pelajaran ini siswa diberikan pemahaman untuk mengimplementasikan ke kehidupan sehari-hari secara baik dengan cara guru mengajarkan seluruh siswa untuk membaca Al-Qur'an kemudian setelah itu guru menjelaskan makna yang terkandung dalam ayat tersebut. Setelah mereka mengerti maka guru mengkondisikan agar siswa mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari”.<sup>58</sup>

d. Mata Pelajaran Tahfidz.

Mata Pelajaran ini bertujuan mengkondisikan agar siswa mencintai Al-Qur'an dan selanjutnya menghafalnya dengan tanpa tekanan, melainkan dengan kemauan sendiri. Bagi siswa yang orangtuanya mampu dan memiliki waktu luang untuk mengajarkan anak hafalan Al-Qur'an mungkin hal ini tidak akan menjadi masalah, namun bagi siswa yang orangtuanya tidak mampu mengajari anaknya atau tidak memiliki waktu luang, maka mata pelajaran ini menjadi penting mengkondisikan siswa untuk menghafal dengan suka rela.

Meskipun mata pelajaran ini fokus pada hafalan siswa terhadap Al-Qur'an, namun karakter islami juga bisa diintegrasikan dalam mata pelajaran ini. Guru sering memberikan pesan-pesan yang terkandung dalam setiap ayat yang sedang peserta didik hafal. Dan biasanya saat-saat mengakhiri durasi hafalan. Pesan-pesan islami mudah masuk ketika peserta didik dalam menghafal tidak dengan tekanan melainkan dengan suka rela. Di sini dibutuhkan pendekatan yang baik terhadap siswa, serta memahami

---

<sup>58</sup> Wawancara dengan Mi'atu Habbah di Yogyakarta, tanggal 3 Mei 2023

peserta didik agar mereka termotivasi untuk menghayati pesan-pesan yang terkandung dalam ayat yang sedang mereka hafalkan.

Dalam hal ini Ali Firman selaku guru Tahfidz MAN 4 Sleman menyatakan sebagai berikut :

“Kalo di MAN sekolah umum walaupun basis Agama, karena peserta didik di rumah tidak semua mempunyai agama yang kuat, ada yang keluarga ya masih tani dan lain lain. Jadi sebisa mungkin saya menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik bahkan nilai-nilai keagamaan tanpa harus ada tekanan. Pesan-pesan tersebut bisa dimulai dari kandungan ayat yang sedang dihafalkan. Metode ini yang selalu saya praktikkan di kelas. Dengan metode ini, sedikit demi sedikit karakter anak terbentuk dan memiliki rasa empati yang tinggi kepada guru dan sifat yang hormat. Kalau mereka sudah mencintai mata Pelajaran tahfidz, maka peserta didik berfikir sendiri apa yang menjadi tanggung jawabnya. Buku-buku yang saya pakai menggunakan iqra’, buku tajwid, buku paket masalah tajwid.”<sup>59</sup>

e. Ushul Fiqh.

Ushul fiqh adalah menurut asli kata “Ushul Fiqh” adalah kata yang berasal dari bahasa Arab “Ushulul Fiqh” yang berarti asal-usul Fiqh. Menurut para ahli Ushul Fiqh ialah suatu ilmu yang membicarakan berbagai ketentuan dan kaidah yang dapat digunakan dalam menggali dan merumuskan hukum syari’at Islam dari sumbernya.<sup>60</sup>

Pembelajaran ushul fiqh merupakan salah satu materi pembelajaran yang memberikan pemahaman akan metodologi hukum Islam yang dapat dikembangkan dalam menanamkan nilai-nilai luhur agama Islam agar memberikan bekal pada siswa dalam menyikapi perbedaan, menjaga nilai syari’at Islam, mengetahui latar belakang terjadinya ketentuan sebuah hukum dan tujuan ditetapkannya sebuah hukum Islam yang kemudian menjadikan output yang bisa memberikan dampak sosial dalam menyikapi dengan moderat pada kehidupan yang akan datang demi mencapai nilai-nilai

---

<sup>59</sup> Wawancara dengan Ali Firman di Yogyakarta, tanggal 3 Mei 2023

<sup>60</sup> Nurhayati, “Memahami Konsep Syariah, Fiqih, Hukum dan Ushul Fiqih”, *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, Vol. 2, No. 2 (Juli-Desember 2018), hal, 130.

ajaran agama yang *rahmatan lil alamin* sebagai cerminan agama yang harmonis yang mempunyai kepribadian yang luhur dalam setiap tingkah laku individualnya.<sup>61</sup>

Adapun strategi pembelajaran di MAN Maguwoharjo proses pembelajaran Ushul fiqh berbasis media pembelajaran. Penggunaan media tersebut keterlibatan dan aktifitas siswa dalam kegiatan pembelajaran menjadi kurang terwujud. Oleh karena itu, seorang guru yang kreatif harus mampu merancang pembelajaran yang dapat menghidupkan kreatifitas siswa dalam kelas. Hal ini dapat dilakukan dengan mendesain perencanaan pembelajaran yang baik dan maksimal di MAN Maguwoharjo.<sup>62</sup>

Adapun di MAN 4 Sleman proses pembelajaran dalam ushul fiqh melalui metode kisah atau cerita. Dalam proses pembelajaran ini mempunyai edukasi yang tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian selain bahasa. Dalam pembelajaran umum disebut sebagai metode cerita. Selain itu metode cerita akan meminimalisir siswa untuk bosan dan jenuh, merangsang pula ketertarikan mereka terhadap pesan-pesan yang ada dalam cerita yang disampaikan.

Di MAN 4 pembelajaran ushul fiqh dibedakan dengan pembelajar fiqh. Penekanan ushul fiqh pada kajian dalilnya dan tidak pada amaliyahnya. Misalkan fiqh menekankan kajian pada amaliyah praktis seperti tentang shalat, keutamaan shalat, zakat, tata cara shalat, bacaan shalat, tentang haji, rukun dan syarat haji dan sebagainya. Namun untuk ushul fiqh lebih pada bagaimana dalil - dalil yang menghukumi amaliyah tersebut di atas.

Hal ini seperti tergambar dalam pernyataan ibu Irmayanti seperti berikut ini:

---

<sup>61</sup> Zainuddin, Saipuddin & Abdul Ghofur, "Urgensi Pembelajaran Ushul Fikih Dalam Menanamkan Sikap Moderat Siswa", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 11, No. 1 (2021), hal. 31.

<sup>62</sup> Iswanto, "Pengembangan Metode Pembelajaran Fiqh Berbasis Media Pembelajaran Kelas X MAN Maguwoharjo", *Skripsi*, Yogyakarta : UIN Yogyakarta, hal. 27.

“Kalo fiqh itu yang dikaji kan amaliyah praktis, shalat, zakat. Tata cara shalatnya, bacaan shalatnya, itu yang dinamakan fiqh amaliyah. Tapi kalau ushul fiqh itu lebih ke dalil, jadi misalnya terkait dalil-dalil syariah misalnya “kok bisa ya shalat dihukumi wajib?” nah itu kan yang dikaji dalilnya. Sumber hukum Islam terkait itu untuk ushul fiqhnya untuk ke lebih mengkaji dalil. Untuk kelas 10 semester 1 pengenalan ushul fiqh kemudian lanjut pada sumber hukum Islam yang Mu’tafa dan di semester 2 itu sumber hukum Islam yang Mu’talla. Untuk kelas 11 disemester 1 kaidah fiqhiyah kemudian di semester 2 - nya kaidah ushulliyah. Di kelas 12 hukum syar’i kemudian ada terkait mazhab-mazhab. Beliau berkata kalau yang lebih mengarah ke karakter siswa hampir semua berkesinambungan dan berakhir dengan peserta didik lebih berhati-hati dalam menjalankan syari’ah karena siswa sudah tau mempunyai pegangan dalam beribadah. *Kedua*, peserta didik lebih bisa saling menghormati satu sama lain karena beliau sendiri kalau mengajar lebih ke multiperspektif karena peserta didik dari berbagai latar belakang, mungkin ada yang aliran berbeda-beda. Nah, di ushul fiqh ini siswa mempelajari itu.”<sup>63</sup>

Pembelajaran ushul fiqh yang menekankan pada dalil akan membuat siswa dalam mengamalkan ajaran agama terutama dalam bidang ubudiyah memiliki dasar pijak dan mengerti mengapa siswa melakukan amalan itu. Dengan begitu siswa akan lebih berhati-hati sekaligus mampu menghormati terhadap amalan orang lain yang berbeda, hal ini karena mereka juga menyadari bahwa tidak hanya satu madzhab, dan tidak hanya harus dengan satu pendapat saja.

Dengan cara demikian maka pesan -pesan islami atau karakteristik islami dari mata pelajaran ushul fiqh juga dapat dikembangkan melalui mata pelajaran ini. Siswa terbiasa untuk berbeda dan terbiasa pula menghargai perbedaan yang terjadi.

## **2. Kendala-kendala apa saja yang dihadapi dalam upaya pengembangan karakter di MAN 4 Sleman**

### **a. Kendala-Kendala Umum**

Kendala umum merupakan permasalahan yang sering terjadi. Biasanya kendala ini timbul akibat dari kurangnya kesadaran masyarakat sekolah, kendala kendala umum ini berupa rasa menyepelkan hal - hal kecil, namun berdampak sangat besar, misalnya

---

<sup>63</sup> Wawancara dengan Irmaynti di Yogyakarta, tanggal 10 Mei 2023

pada optimalisasi jam pembelajaran yang berlangsung di kelas. Berdasarkan hasil observasi dan olah data lapangan yang peneliti lakukan, peneliti melihat bahwa banyak para guru dan peserta didiknya masih memberlangsungkan kegiatan belajar mengajar ketika adzan untuk panggilan sholat telah dikumandangkan.<sup>64</sup>

Kendala-kendala tersebut umum terjadi di banyak sekolah tidak terkecuali di MAN. Hal ini tentunya perlu menjadi evaluasi bersama agar kendala-kendala serius yang terkadang diakibatkan oleh hal hal kecil bisa diminimalisasi. Sayangnya selama ini justru terabaikan khususnya oleh para guru dan peserta didiknya.

Terbaikannya kendala tersebut jelas dapat memicu rasa malas atau menunda sholat wajib yang harusnya dikerjakan tepat waktu atau di saat itu juga. Dan tentunya hal ini juga menjadi penyebab materi berbasis karakter islami yang diajarkan oleh para guru-guru lainnya tidak berdampak pada ahlak para peserta didik, sehingga perilaku dan akhlak peserta didik lebih condong dalam perbuatan dan sikap yang diterapkan oleh para guru kepada mereka selama berada di lingkungan MAN 4 Sleman.

Seperti dikemukakan di atas, bahwa ketauladanan menjadi metode yang strategis dalam menanamkan karakter islami. Perbuatan baik yang diteladankan maka siswa akan ikut, sebaliknya siswapun akan ikut jika yang diteladankan perilaku yang buruk. Seperti yang terjadi di atas, penanaman karakteristik islami seperti shalat berjamaah tepat waktu, menjadi kehilangan substansinya mana kala guru justru tidak mencontohkannya bahkan berbuat sebaliknya. Hal ini terlihat sepele namun berdampak serius bagi upaya menanamkan karakteristik islami yaitu membiasakan shalat berjamaah dan tepat waktu.

---

<sup>64</sup> Saat peneliti turun di lokasi penelitian yaitu di MAN 4 Sleman, saat proses pembelajaran berlangsung, adzan berkumandang. Namun tidak semua kelas memberhentikan proses pembelajaran dan menyegerakan shalat dzuhur berjamaah. Ada sebagian kelas yang masih melakukan proses pembelajaran. Wawancara tanggal 10 Mei 2023.

Selain kendala pada optimalisasi jam pembelajaran di kelas, masih terdapat kendala umum lainnya yang juga dapat berdampak besar pada keberlangsungan pembentukan karakter islami para peserta didik di MAN 4 Sleman. Kendala tersebut terdapat pada banyaknya perencanaan yang terkonsep pada tujuan yang dimiliki oleh masing-masing guru pengajar mata pelajaran yang memiliki nilai-nilai karakter islami namun tidak dapat terealisasi karena faktor fasilitas yang disediakan oleh pihak MAN 4 Sleman. Fasilitas tersebut berupa mushola sebagai sarana dan prasarana untuk menjalankan ibadah shalat.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, MAN 4 Sleman memiliki sebuah mushola yang tergolong kecil, sehingga tidak dapat menampung seluruh jumlah para peserta didik laki-laki dan perempuan. Tempat shalat berupa aula yang disediakan terlalu kecil untuk menampung jumlah siswa yang ada. Artinya jika semua siswa dan para guru shalat berjamaah di mushalla tersebut dipastikan tidak akan tetampung. Sekadar catatan, jumlah peserta didik yang ada di MAN 4 Sleman tercatat lebih dari 400 siswa,<sup>65</sup> sementara mushalla yang tersedia, hanya memiliki daya tampung puluhan.<sup>66</sup>

Hal ini menjadi tugas tersendiri bagi pihak sekolah untuk memberikan fasilitas yang layak kepada peserta didik dan guru gurunya agar mampu menjalankan ibadah shalat dengan khusyu dan nyaman karena berada di mushola yang luas dan sesuai kapasitasnya. Dampak dari hal ini, menjadikan para peserta didik dan para guru lainnya merasa bahwa lebih baik menunda shalatnya ketika mereka sudah berada di rumah masing-masing karena merasa lebih nyaman dan khusyu.

---

<sup>65</sup> Berdasarkan data sekolah, total jumlah peserta didik di MAN 4 Sleman berjumlah 499 dalam daftar nama siswa tahun 2023.

<sup>66</sup> Observasi peneliti di mushalla MAN 4 Sleman, memperkirakan bahwa kapasitas mushalla hanya mampu menampung sekitar 50-an jamaah jika dipergunakan untuk shalat berjamaah. Observasi pada tanggal 10 Mei 2023.

## **b. Kendala-kendala khusus**

Kendala-kendala khusus sendiri merupakan kendala yang berkebalikan dari kendala-kendala umum. Kendala ini timbul dan disadari oleh seluruh pihak sekolah termasuk kepala sekolah, guru dan peserta didiknya sendiri. Kendala ini timbul akibat dari perbedaan sistem pembelajaran yang dianut oleh MAN 4 Sleman. Kendala ini juga tentu sangat berdampak pada pembentukan dan penanaman nilai-nilai karakter islami yang ingin diimplementasikan kepada para peserta didik. Kendala tersebut berupa tidak terkontrolnya aktifitas para peserta didik ketika mereka berada di luar sekolah.

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa MAN 4 Sleman menganut sistem pembelajaran sekolah umum yang setiap harinya memiliki jam pembelajaran khusus, dimulai dari jam dimulainya seluruh aktifitas sekolah hingga jam untuk mengakhiri seluruh aktifitas sekolah. Ketika aktifitas pembelajaran di akhiri, maka seluruh perangkat sekolah akan kembali ke rumah mereka masing-masing. Hal inilah yang menjadi kendala atau persoalan khusus yang dihadapi oleh para guru dalam penerapan dan penanaman nilai-nilai karakter islami kepada para peserta didiknya.

Sebenarnya apa yang dialami oleh MAN 4 Sleman umum juga dialami oleh sekolah-sekolah lainnya. Hal ini karena sistem pembelajarannya sama. Mereka akhirnya menghadapi kendala yang sama ketika proses penanaman nilai-nilai islami bagi peserta didiknya. Selama sekolah tidak menerapkan sistem boarding school, maka sekolah tidak sepenuhnya mampu mengontrol peserta didik manakala di luar sekolah.

Kembali pada kendala yang dihadapi MAN 4 Sleman. Pun sekolah tersebut menghadapi hal yang tidak jauh berbeda. Lingkungan rumah peserta didik tentu menjadi dampak terbesar yang dirasakan oleh para guru dan peserta didik. Terkadang pembiasaan baik yang islami yang sudah diajarkan di sekolah, luntur kembali ketika

mereka sudah sampai di rumah masing-masing. Problem orang tua yang tidak bersinergi menjadi masalah lainnya.

Hal ini senada dengan hasil wawancara peneliti dengan bapak firman, beliau mengatakan bahwa:

Kalau kendala, untuk MAN sendirikan background anak anak tidak semuanya sama, anak anak MAN itu beragam, tidak semuanya itu di pondok, tidak semuanya itu dituntut untuk mengaji, jadi guru itu hanya bisa mengawasi di sekolah sedangkan di rumah itu tidak bisa diawasi. Jadi ketika anak sudah belajar di sekolah, itu tidak diulangi lagi di rumah. Jadi ketika mereka bertemu lagi di sekolah, mereka lupa lagi materi sebelumnya. Paling kendalanya cuma di situ sih. Tidak ada sinergi antara pihak sekolah dan orang tua siswa".<sup>67</sup>

Kendala ini tentunya tantangan tersendiri bagi para guru untuk terus meningkatkan kesadaran para peserta didiknya agar tetap mampu mencerminkan dan bertindak sesuai dengan karakter islami yang menjadi tujuan dari diajarkannya berbagai macam pembelajaran di kelas. Dan juga merupakan tugas orang tua agar mampu menjaga apa yang sudah ditanamkan guru di sekolah. Sehingga, para peserta didik mampu bersikap konsisten, dan ajek baik selama mereka berada di MAN maupun di luar.

Kendala khusus kedua yang peneliti dapatkan melalui wawancara dan observasi lapangan adalah kurangnya kerja sama antara sesama guru. Masih banyak di antara guru guru yang ada di MAN 4 Sleman yang mangacuhkan dan menyerahkan tanggung jawab terhadap pembentukan karakter kepada guru guru tertentu seperti guru Agama dan guru bidang kesiswaan. Padahal seluruh guru di MAN 4 Sleman harusnya bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter peserta didiknya selama berada di lingkungan sekolah. Hal ini terkorelasikan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama bapak Agus di MAN 4 Sleman, beliau mengatakan bahwa:

---

<sup>67</sup> Wawancara dengan Firman Ali di Yogyakarta, tanggal 21 Mei

Ada beberapa guru yang dihadapkan dengan masalah karakter atau kenakalan siswa itu yah sudah itu urusan kalianlah, itu urusan kesiswaan itu dan guru guru Agama. Padahal itu harusnya kinerja semua guru, bahwasannya mendidik itu adalah tanggung jawab bersama".<sup>68</sup>

Pernyataan pak Agus ini terkonfirmasi dari observasi yang peneliti lakukan. Dalam beberapa observasi yang dilakukan hanya guru yang mengampu mata pelajaran agama yang biasa menertibkan atau mengajak siswa untuk shalat berjamaah, sementara guru yang di luar mata pelajaran agama tidak ikut serta dengan pemahaman itu tugas guru agama saja. Sehingga setelah keluar kelas para guru yang non mata pelajaran agama langsung masuk ke kantor.<sup>69</sup>

Idealnya masalah karakter islami siswa merupakan tugas bersama. Para guru staf dan pimpinan memiliki kewajiban yang untuk mengembangkan karakter islami bagi siswa. Minimnya sinergisitas ini menjadi kendala khusus yang terjadi di MAN 4 Sleman karena kendala ini diketahui dan disadari oleh para guru, namun kultur faham para guru yang kurang dalam menghadirkan kekompakan untuk mendidik peserta didiknya masih sangat susah untuk dirubah. Hal ini tentunya harus segera diluruskan agar kendala kendala antar sesama guru dapat dievaluasi untuk menghadirkan pendidikan karakter peserta didik MAN 4 Sleman yang lebih berkualitas.

### **3. Apa saja solusi yang di hadirkan dan menjadi inovasi guru guru dalam upaya pengembangan karakter islami di MAN 4 Sleman?**

Karakter islami dalam Islam tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul bersemay nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung oleh karena itu Rasulullah adalah suri tauladan yang baik yang patut kita teladani. Rasulullah SAW selalu menjaga lisannya, tidak berbicara kecuali dalam hal yang penting. Sikapnya lemah lembut, sopan santun, tidak keras dan tidak kaku, sehingga selalu didekati dan dikerumuni orang banyak.

Jika duduk atau bangun, Nabi SAW. selalu menyebut nama Allah.

---

<sup>68</sup> Wawancara dengan bapak Agus Musthafa, guru Aqidah Ahlak di MAN 4 Sleman. Tanggal 10 Mei 2023

<sup>69</sup> Observasi di MAN 4 Sleman tanggal 10 Mei 2023

Selain itu yang menjadi kebiasaan beliau, tidak suka mencela dan mencari kesalahan siapapun serta tidak berbuat sesuatu yang memalukan dan banyak lagi akhlak mulia yang ada pada diri Rasulullah sehingga beliau sangat patut untuk kita jadikan idola dan sumber ketauladanan ummat.<sup>70</sup>

Karakter atau akhlak Islam dapat dikatakan sebagai akhlak yang islami yaitu akhlak yang bersumber pada ajaran Allah dan Rasul-Nya. Akhlak islami ini merupakan amal perbuatan yang sifatnya terbuka sehingga dapat menjadi indikator seseorang apakah seorang muslim yang baik atau buruk. Akhlak ini merupakan buah dari akidah dan syariah yang benar. Secara mendasar, akhlak ini erat kaitannya dengan terjadinya manusia yaitu Khaliq (pencipta) dan makhluk (yang diciptakan). Rasulullah SAW. diutus untuk menyempurnakan akhlak yaitu untuk memperbaiki hubungan makhluk (manusia) dengan Khaliq (Allah SWT.) dan hubungan baik antara makhluk dengan makhluk.

Penelitian ini berfokuskan pada pengembangan karakter islami peserta didik MAN 4 Sleman dengan berlandaskan pada latar belakang bahwa MAN 4 Sleman merupakan lembaga sekolah berbasis Islam. Beberapa solusi dan inovasi sudah dalam menghadapi berbagai kendala yang terjadi. MAN 4 Sleman melakukan beberapa langkah terobosan. Adapun solusi yang dilakukan atau diinovasikan sebagai berikut:

Yang pertama menanamkan pengembangan karakter peserta didik lewat materi bahan ajar. Selain itu melakukan pengulangan materi pembelajaran, sehingga diharapkan materi pembelajaran yang diajarkan sebelumnya masih dapat diingat dan ditangkap oleh peserta didik. Hal ini dikarenakan, materi pembelajaran yang diajarkan di MAN 4 Sleman

---

<sup>70</sup> Al-Maliky, 2007: 266-268

merupakan materi yang berbasis karakter islami, sehingga posisi materi pembelajaran pada proses pengembangan karakter islami peserta didik sangat mendominasi di MAN 4 Sleman.<sup>71</sup>

Solusi ini untuk menjawab kendala ketiadaan sinergi antara pihak sekolah dengan orang tua siswa. Jika problemnya pembiasaan yang sudah diajarkan di sekolah tidak ditindaklanjuti di rumah maka, Upaya pengulangan materi dan pembiasaan menjadi solusi, selain tentunya berupakan terus berkoordinasi dengan orang tua siswa.

Hal ini juga sesuai dengan yang dijelaskan oleh bapak Firman Ali sebagai berikut:

“Ya paling, program yang saya lakukan sih pengulangan mba. Usaha terakhir yang bisa saya lakukan adalah menghubungi orang tuanya untuk mengawasi anaknya berkegiatan di rumah, untuk mengingatkan anaknya tetap mengaji, mengulang materi. Ya balik lagi, saya menanamkan pentingnya membaca Al’quran, bisa membaca Al’quran, intinya seperti itu, gitu.

Ya saya tidak bisa mengontrol kondisi anak-anak di rumah itu seperti apa. Yang hanya bisa saya lakukan itu mengontrol anak-anak ketika sudah di sekolah. Bagaimana dia menangkap materi yang saya jelaskan. Yaudah gitu aja”.

Kemudian solusi selanjutnya adalah membangun kesadaran kolektif pada guru. Bahwa menjadi guru tidak hanya mengajar namun juga mendidik. Mengajar hanya sampai pada kognitif namun kalau mendidik itu melampaui itu, menysar pada afektif siswa. Sebagai guru tidak hanya mengajar peran yang lebih penting adalah mentransformasikan nilai dan dalam hal ini adalah karakter islami.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan Agus sebagai berikut:

“Hal yang harusnya dilakukan oleh para guru lebih sadar untuk sama sama mendidik. Mendidik dan mengajar itu berbeda, kalau mendidik lebih fokus ke karakter, kalau mengajar hanya sekedar menyampaikan materi bahan ajar. Mendidik itu mentransformasikan nilai dan perilaku baik”

Selain itu solusi dilakukan pihak sekolah adalah dengan terus menerus meningkatkan sinergisitas dan kerjasama khususnya antar guru di lintas mata pelajaran”. Berdasarkan apa yang telah disampaikan oleh bapak Agus, dapat peneliti tarik kesimpulan bahwa komunikasi

---

<sup>71</sup> Wawancara dengan kepala sekolah MAN 4 Sleman, tanggal 3 Mei 2023

antara sesama guru dalam mendidik peserta didiknya sangat perlu diperhatikan. Hal ini menjadi kunci utama untuk membangun sebuah relasi dan kesinambungan antara sesama guru guna tercapainya tujuan dari pengembangan karakter islami MAN 4 Sleman Yogyakarta.

Kemudian, berangkat dari banyaknya perbedaan mendasar yang terdapat pada para peserta didik seperti perbedaan asal sekolah sebelum masuk MAN 4 Sleman, perbedaan aliran mazhab yang diikuti, menjadikan diskusi yang dilakukan oleh ibu Irma sebagai salah satu metode untuk mengembangkan karakter islami peserta didik di MAN. Diskusi yang diterapkan oleh ibu Irma memiliki target untuk mencapai kesetaraan dan toleransi antara sesama peserta didik sehingga karakter islami yang terbentuk dapat lebih luas dan nyata.

Untuk mencapai target sesuai dengan yang direncanakan oleh ibu Irma, ibu Irma menerapkan beberapa aturan mendasar yang wajib diikuti dan dilakukan oleh para peserta didik. Aturan tersebut menjadi bentuk solusi dari pemecahan masalah di MAN 4 Sleman.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini peneliti rumuskan kedalam beberapa poin:

1. MAN 4 Sleman dalam pengembangan karakter islaminya dapat terlihat dari diintegrasikannya materi pembelajaran di kelas, yaitu mata pelajaran Agama berupa Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Aqidah akhlak, tafsir Qur'an, Ushul fiqh dan Tahfidz sehingga pengembangan karakter islami peserta didik terfokuskan pada saat kegiatan pembelajaran di kelas berlangsung.
2. Kendala - kendala yang dihadapi MAN 4 Sleman dalam melakukan pengembangan karakter Islami, yaitu berupa kendala-kendala umum dan kendala-kendala khusus. Kendala-kendala umum sendiri berupa kurang profesionalnya guru di MAN 4 Sleman dalam pengoptimalisasian waktu pembelajaran di kelas sehingga sering kali jam pembelajaran di kelas melewati jam isoma dzuhur. Hal ini dapat berdampak besar pada perkembangan karakter peserta didik yang akan terbiasa untuk mengabaikan sholat wajib atau fardhu dengan tepat waktu. Kemudian kendala khusus juga terbagi menjadi dua poin, yaitu yang timbul akibat dari perbedaan sistem pembelajaran yang dianut oleh MAN 4 Sleman, dan tidak terkontrolnya aktifitas para peserta didik ketika mereka berada di luar sekolah.
3. Kemudian solusi yang dihadirkan atas kendala-kendala tersebut terbagi menjadi dua. Solusi yang pertama berupa pentingnya pengulangan materi pembelajaran dihari selanjutnya dan yang kedua berupa peningkatan kerja sama antara sesama guru demi mencapai tujuan dari pengembangan karakter islami di MAN 4 Sleman.

## **B. Saran**

Dari penelitian dan pembahasan yang telah peneliti uraikan di atas, terdapat beberapa hal sekiranya dapat peneliti rekomendasikan saran kepada pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini, yaitu diantaranya:

### **1. Kepala Sekolah**

Kebijakan mengenai pengembangan karakter islami melalui integrasi materi pembelajaran di kelas untuk beberapa mata pelajaran agama yang selama ini diimplementasikan di sekolah tersebut diharapkan tetap dipertahankan dan bila perlu dilakukan penyesuaian-penyesuaian terhadap kebutuhan dan dinamika yang terjadi. Dengan begitu model integrasi selalu kontekstual dengan kebutuhan pembelajaran.

### **2. Kepada Guru**

Sebaiknya antar guru mengintensifkan interaksi keilmuan melalui forum-forum diskusi antar mereka guna peningkatan pengembangan karakter yang lebih baik. Diskusi bisa berbasis dari apa yang sudah dilakukan selama ini. Dengan demikian upaya peningkatan pengembangan karakter islami peserta didik melalui pengintegrasian karakter islami melalui pembelajaran dimata pembelajaran agama seperti Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Aqidah Akhlak, tafsir Qur'an, Ushul fiqh dan Tahfidz Qur'an.

## DAFTAR PUSTAKA

- Mutiara, Jannah. Dkk. 2021. "*Karakter Anak Terbentuk Berdasarkan Didikan Orang Tua dan Lingkungan Sekitar*", Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol 5, No.3.
- Meilani, Ersha. Dkk. 2021. "*Penerapan Pendidikan Karakter Pancasila dalam Lingkungan Sekolah*", Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol 5, No 3.
- Julkarnain, Moh. Dkk. 2021, "*Pentingnya Menciptakan Karakter Dalam Lingkungan Keluarga*", Jurnal Pendais, Vol 3 No. 1.
- Sudrajat, Ajat. 2011. "*Mengapa Pendidikan Karakter?*", Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun 1, Nomor 1.
- Jannah, Raudhatul, 2017. "*Upaya Meningkatkan Keberhasilan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*", Jurnal Madrosatuna, Vol. 1, No. 1.
- Supiana dan Rahmat Sugiharto. 2017. "*Pembentukan Nilai-nilai Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan*", Jurnal Educon, Vol. 01, No 01.
- Majid, Abdul. 2005. *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Febri, Dedi. "Definisi Pengembangan", dikutip dari [https://www.academia.edu/4832768/DEFINISI\\_PENGEMBANGAN](https://www.academia.edu/4832768/DEFINISI_PENGEMBANGAN) diakses tanggal 10 November 2023.
- Samrin. 2016. "*Pendidikan Karakter Sebuah Pendekatan Nilai*", Jurnal Al-Ta'dib, Vol. 9 No. 1.
- Ainissyifa. 2014. "*Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam*", Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Vol 08 No.1.
- Nur, Fauziyyah. Dkk. "*Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik*", Jurnal EduPsyCouns, Vol. 3, No. 1.
- Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 4)
- Ulfiani, Tintin . 2012. "*Peran Boarding School Pada SMP IT Abu Bakar Yogyakarta Sebagai Salah Satu Upaya Penerapan Pendidikan Karakter*", Jurnal Pendidikan Karakter Vol.1, No. 2.
- Adu, La. 2014. "*Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*", Jurnal Biology Science & Education, Vol. 3, No. 1.
- Farida, Siti. 2016. "*Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*", Jurnal Kabiah, Vol 1 No. 1.
- Republik Indonesia. *Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas*, Bandung: Permana. 2006.

- Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, 2009. *“Manajemen Pendidikan”*, Bandung. Alfabeta.
- Kamaliah. 2021. *“Hakikat Peserta Didik”*, Jurnal Educational, Vol. 1, No. 1.
- Saeful, Pupu. 2009. *“Penelitian Kualitatif”*, Jurnal Equilibrium, Vol. 5, No. 9.
- Nurdiansyah, Fajar dan Henhen Siti. 2021. *“Strategi Branding Bandung Giri Gahana Golf Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19”*, Jurnal Purnama Berazam, Vol. 2, No 2.
- Sugiyono. 2011. *“Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D”*, Bandung: Alfabeta.
- Hasanah, Hasyim . 2016. *“Teknik-Teknik Observasi”*, Jurnal at-Taqaddum, Vol 8, No 1.
- Joesyiana, Kiki. 2018. *“Penerapan Metode Pembelajaran Observasi Lapangan (Outdoors Study) Pada Mata Kuliah Manajemen Operasional”*, Jurnal Pendidikan Ekonomi Akuntansi, Vol 6 No 2.
- Ginting, Paham dan Syafrizal Helmi. 2008. *“Filsafat Ilmu Dan Metode Riset”*. Medan: USU PRESS.
- Rosaliza, Mita. 2015. *“Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif”*, Jurnal Ilmu Budaya, Vol 11, No. 2.
- Natalina. 2014. *“Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif”*, Jurnal Wacana, Vol XIII No 2.
- Sugiyono. 2010. *“Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&d”*. Bandung. Alfabeta CV.
- Saleh, Sirajudin. 2017. *“Analisis Data Kualitatif”*, Bandung. Pustaka Ramadhan.
- Adi, Ghoustonjiwani. Dkk. 2021. *“Metode Data Display Dalam Preliminary Survey Lapangan Di TK Tunas Bangsa (Sumbermanjing Wetan, Malang)”*, Jurnal Arsitektur, Volume V Nomor 01.
- Ilyas. 2016. *“Pendidikan Karakter Melalui Homeschooling”*, Journal of Nonformal Education, Vol. 2 No. 1.
- Nasrudin dan Maryadi. 2018. *“Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan Dalam Pembelajaran Di SD”* Jurnal Manajemen Pendidikan. Vol. 13, No. 1.
- Danim, Sudarwan . 2006. *“Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan”*, Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Rahman, Habibu . 2019. *“Metode Mendidik Akhlak Anak Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali”*, Jurnal Equalita, Vol. 1, Issue 2.
- Syarkawi. 2019. *“Pendidikan Akhlak Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali”* Jurnal Al-Fikrah. Vol. 8, No. 2.

- Rohayati, Enok. 2011. "*Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak*", Jurnal Ta'dib, Vol. XVI, No. 01.
- Nurhayati. 2018. "*Memahami Konsep Syariah, Fikih, Hukum dan Ushul Fikih*", Jurnal Hukum Ekonomi Syariah, Vol. 2, No. 2.
- Zainuddin, Saipuddin & Abdul Ghofur. 2021. "*Urgensi Pembelajaran Ushul Fikih Dalam Menanamkan Sikap Moderat Siswa*" Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol. 11, No. 1.
- Iswanto. 2019. "*Pengembangan Metode Pembelajaran Fiqh Berbasis Media Pembelajaran Kelas X MAN Maguwoharjo*", Skripsi, Universitas Islam Negeri. Yogyakarta.
- Al-Maliky, 2007: 266-268

## LAMPIRAN

### Lampiran I

#### Hasil Observasi

No.	Kegiatan Yang Diamati	Hasil Observasi
1.	Pengembangan Karakter Islami Peserta Didik di MAN 4 Sleman Yogyakarta	<ul style="list-style-type: none"><li>▪ Salah satu program MAN 4 Sleman yaitu mengadakan Nuzulul Qur'an setiap tahun. Walau MAN 4 Sleman memiliki aula yang tak terlalu cukup untuk menampung seluruh masyarakat sekolah. Namun pada realitanya banyak peserta didik yang sangat antusias dalam mengikuti pelaksanaan program sekolah ini.</li><li>▪ Upaya sekolah untuk mengembangkan karakter islami pada peserta didik melalui pembelajaran mata pelajaran agama berupa Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Aqidah Akhlak, Tahfidz, Ushul Fiqh dan Tafsir Qur'an.</li><li>▪ Pembiasaan mulai pagi hari berangkat sekolah tepat waktu dengan penyambutan bapak/ibu guru di depan pagar sekolah, setelah bel masuk perwakilan anak-anak setiap kelas tadarus Al-Qur'an selama 10 menit. Kemudian adanya punishment pada peserta didik atas keterlambatan atau aturan yang dilanggar.</li><li>▪ Dalam setiap proses pembelajaran selalu diadakan evaluasi serta diberikan <i>reward</i> atau apresiasi bagi yang berhasil memahami isi pembelajaran yang telah diajarkan.</li></ul>

2.	Kendala – kendala yang dihadapi dalam upaya pengembangan karakter islami di MAN 4 Sleman	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Adanya minim sinergisitas antar guru agama dengan guru non agama</li> <li>▪ Adanya kurang pengoptimalisasi jam pembelajaran yang berlangsung di kelas.</li> <li>▪ Kemudian untuk peserta didik beberapa kendala yang seringkali ditemui ialah sifat malas dan menunda shalat wajib yang harusnya dikerjakan pada saat itu. Dan kurangnya kesadaran dalam diri mereka sehingga memicu pelanggaran dalam mengikuti aturan dan tata tertib sekolah.</li> </ul>
----	--	--

## Lampiran 2

### TRANKSIP WAWANCARA

#### I. DATA INFORMAN

1. Nama: Ahmad Arif Ma'ruf, S.Ag.
2. Jenis Kelamin: Laki – Laki
3. Jabatan: Kepala Madrasah MAN 4 Sleman

#### II. DAFTAR PERTANYAAN

Pengembangan Karakter Islami Peserta Didik di MAN 4 Sleman  
Yogyakarta

1. Menurut bapak apa yang dilakukan sekolah dalam Pengembangan Karakter Islami Peserta Didik di MAN 4 Sleman?

Jawab:

Dalam pengembangan karakter islami itu melalui pembelajaran yang terutama ada dimata pelajaran agama, khususnya Sejarah Kebudayaan

Islam (SKI), Aqidah Akhlak, Tahfidz, Tafsir Qur'an dan Ushul Fiqh. Sebenarnya hal terpenting itu terdapat pada penerapan di dalam kehidupan para peserta didik sehari-hari. Karena akan kurang efektif jika materi karakter islami hanya sebatas diberikan kepada para peserta didik saja, namun tidak disertai dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Tidak ada gunanya jika kita hafal bacaan shalat dan shalat tapi tidak diterapkan di kehidupan sehari-hari. Jadi dalam pengembangan karakter islami itu ada 3 yaitu praktek dalam sehari – hari, keteladanan, integrasi dalam semua mapel. Anak sekolah madrasah tidak semuanya masuk ke MAN mengejar agama, tapi pertama tidak diterima di SMA Negeri yang kedua yang biayanya murah. Sebetulnya di sekolah ini gada yang daftar, ada yang daftar ketika SMA Negeri udah pengumuman dan mereka berbondong –bondong ke sini. Berarti di sini tuh masih dianggap pilihan kedua. Jadi sebenarnya anak itu motivasinya kurang, yang kedua anak-anak yang orantuanya aja ga sembahyang.

2. Menurut bapak dan yang bapak alami, kendala - kendala apa saja yang dialami?

Jawab:

Untuk kendalanya ya itu ketika ada salah satu siswa yang terlambat saya kasih nasihat “kamu itu kalo abis shalat subuh tidak tidur lagi pasti tidak akan terlambat seperti ini” lalu siswa itu menjawab “loh bapak saya tidak shalat”. Gimana itu ga shalatnya berani ngomong seperti itu gitu. Kalau

udah seperti itu bagaimana? Inilah ladang amal bagi kita. Bagaimana, bukan kalo – kalo mendidik orang yang sudah shalat itu gampang yakan mendidik anak yang sudah tau Al-Qur'an udah, tapi gada tantangannya sama sekali. Ini mendidik anak yang ga bisa ngaji, shalat masih ugal-ugalan. Menjadi anak yang lebih terdidik. Ibaratnya begini, ibaratnya anak itu skornya itu baru 5 kita bikin jadi 6, kalau mengubahnya sudah 8 ya tinggal dipoles – poles sedikit jadi 9 itu menurut saya lebih berhasil mengubah 4 menjadi 7 daripada 8 dari 9. Ini yang menurut saya ini kalau dari amal saleh yakni ladang amal bagiku untuk mengajak mereka shalat.



Gambar 2. 1 Wawancara dengan Kepala Madrasah

### **Lampiran 3**

#### **TRANSKIP WAWANCARA**

##### **I. DATA INFORMAN**

1. Nama: Agus Mustofah, S.Pd.I, M.Pd
2. Jenis Kelamin: Laki – Laki
3. Jabatan: Guru Agama Aqidah Akhlak

##### **II. DAFTAR PERTANYAAN**

Pengembangan Karakter Islami Peserta Didik Di MAN 4 Sleman Yogyakarta

1. Menurut Bapak sebagai guru khususnya pelajaran agama (aqidah akhlak), bagaimana untuk pengembangan karakter islami peserta didik di mata pelajaran bapak?

Jawab:

Akhlak itu memang pondasinya, akhlak dari orang Islam itu sendiri kepada tuhan nya kemudian rukun iman lainnya dan dikuatkan lagi oleh akhlak. Adapun di MAN 4 Sleman sendiri penekannya lebih ke arah berbasis akidah Islam, jadi selain akidah yang dikuatkan kemudian akhlaknya disempurnakan. Dari aspek – aspek baik akhlak terpuji dan akhlak tercela. Jadi secara gambaran inti khususnya sebetulnya pendidikan akhlak itu pendidikna pondasi yang paling utama akidah, selain itu dibantu dengan pendidikan lainnya seperti ppkn, Qur'an. Sebetulnya akidah akhlak

itu tereh masuk Qur'an Hadits masuk disitu masuk semua, tapi guru-guru lebih spesifik ke arah-arah pondasi akhlaknya.

2. Kendala apa saja yang bapak hadapi saat pengembangan karakter islami peserta didik di sekolah?

Jawab:

Ada beberapa guru yang dihadapkan dengan masalah karakter atau kenakalan siswa tu yah sudah itu urusan kalianlah, itu urusan kesiswaan itu dan guru – guru agama. Padahal itu harusnya kinerja semua guru, bahwasanya mendidik itu adalah tanggung jawab bersama. Karena akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam sanubari, maka cara memanamkannya pun harus dengan apa yang sering disebut dengan *ustwatun hasanah* (contoh yang baik dari figur guru. Terlebih para siswa merupakan remaja yang diusia tersebut masih membutuhkan figur yang bisa memberi keteladanan. Pesen- pesan akhlak islami akan mudah diresapi jika mereka disuguhkan dengan figure guru yang mampu memeberikan ketauladanan yang baik kepada mereka.



Gambar 2. 2 Wawancara dengan guru Akidah Akhlaq

#### **Lampiran 4**

#### **TRANSKIP WAWANCARA**

##### **I. DATA INFORMAN**

1. Nama: Satria Pradana, S.Pd.I., M.Pd.
2. Jenis Kelamin: Laki – Laki
3. Jabatan: Guru agama Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MAN 4 Sleman

##### **II. DAFTAR PERTANYAAN**

Pengembangan Karakter Islami Peserta Didik di MAN 4 Sleman  
Yogyakarta

1. Menurut Bapak sebagai guru khususnya pelajaran agama (sejarah kebudayaan islam), bagaimana untuk pengembangan karakter islami peserta didik dan metode apa yang digunakan di mata pelajaran bapak?

Jawab:

Pelajaran ini mengajarkan masuknya Islam ke Indonesia dan tokoh Islam kontemporer. Kemudian mengenal perbedaan - perbedaan mazhab. Menjadikan peserta didik memiliki sikap toleransi yang tinggi terhadap orang – orang yang berbeda. Kemudian, untuk pembelajaran ada karakter walisongo, dikarakter walisongo ada heroik dan kegigihan. Peserta didik diarahkan untuk mencontoh sifat-sifat baik walisongo seperti membangun masjid, penyebaran agama Islam seperti Sunan Bonan yang menyebarkan agama Islam melalui musik mainan anak-anak. Terkait metode bermain peran ini yaitu ada 4 teori masuknya Islam di Indonesia yaitu, Persia, China, Arab, dan India. Tokoh-tokohnya seperti apa saat masuk ke dalam Islam adalah karakter tokoh Walisongo. Metode pembelajaran yang digunakan para peserta didik disuruh membuat video mengenai peran tokoh Walisongo lalu dipentaskan dipertemuan ke 8 atau ke 5 dan guru memberikan waktu 1 bulan untuk mempersiapkannya dan siswa diperbolehkan menggunakan property.

2. Kendala apa saja yang bapak hadapi saat pengembangan karakter islami peserta didik dan metode apa yang gunakan di sekolah?

Jawab:

Untuk kendalanya ada anak – anak yang istimewa biasanya gamauantisipasi dan dia menolak, tapi kalo kita jelaskan jadinya mau ikut. Tapi ya harus ikut karena wajib. Tapi biasanya dari ajakan dari temen yang bahasanya untuk menarik ikut dalam pementasan ini. Sudah itu saja sih.

## Lampiran 5

### TRANSKIP WAWANCARA

#### I. DATA INFORMAN

1. Nama: Miatu Habbah, S.Ag., M.Ag
2. Jenis Kelamin: Perempuan
3. Jabatan: Guru agama Qur'an Hadits di MAN 4 Sleman Yogyakarta

#### II. DAFTAR PERTANYAAN

Pengembangan Karakter Islami Peserta Didik di MAN 4 Sleman Yogyakarta

1. Menurut Ibu sebagai guru khususnya pelajaran agama (Tafsir Qur'an), bagaimana untuk pengembangan karakter islami peserta didik dan metode apa yang digunakan di mata pelajaran ibu?

Jawab:

Untuk pelajaran ini siswa diberikan pemahaman untuk mengimplementasikan ke kehidupan sehari-hari secara baik dengan cara guru mengajarkan seluruh siswa untuk membaca Al- Qur'an kemudian setelah itu guru menjelaskan makna yang terkandung dalam ayat tersebut. Setelah itu mereka mengerti maka guru mengkondisikan agar siswa mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari – hari. Sudah itu aja.

2. Kendala apa saja yang bapak hadapi saat pengembangan karakter islami peserta didik dan metode apa yang digunakan di sekolah?

Jawab:

Untuk kendalanya sih karena sebagian anak- anak memiliki background yang tidak semuanya dari pesantren dan juga ada beberapa yang bener – bener sampai tidak tahu huruf hijaiyah sedikitpun jadi mau gamau harus mengajarkan anak tersebut dari awal pengenalan huruf hijaiyah sampai anak tersebut bisa dan paham untuk mentafsirkan makna atau isi Qur'an tersebut.

## **Lampiran 6**

### **TRANSKIP WAWANCARA**

#### **I. DATA INFORMAN**

1. Nama: Firman Ali S.Ag
2. Jenis Kelamin: Laki – Laki
3. Jabatan: Tahfidzul Qur'an

#### **II. DAFTAR PERTANYAAN**

Pengembangan Karakter Islami Peserta Didik di MAN 4 Sleman Yogyakarta

1. Menurut Bapak sebagai guru khususnya pelajaran agama (Tahfidz Qur'an), bagaimana untuk pengembangan karakter islami peserta didik dan metode apa yang digunakan di mata pelajaran bapak?

Jawab:

Untuk dalam pembelajaran saya jadi anak - anak kaya pake Iqr'o, terus Al Qur'an dan buku tajwid. Paling buku paketnya ya buku tajwid itu mba. Jadi mengajarkan cara baca tajwidnya, cara baca yang baik dan benar.

2. Kendala apa saja yang bapak hadapi saat pengembangan karakter islami peserta didik dan metode apa yang digunakan di sekolah?

Jawab:

Kalau kendala, untuk man sendiri kan background anak anak tidak semuanya sama, anak anak man itu beragam, tidak semuanya itu di pondok, tidak semuanya itu dituntut untuk mengaji, jadi guru itu hanya bisa mengawasi di sekolah sedangkan di rumah itu tidak bisa diawasi. Jadi ketika anak sudah belajar di sekolah, itu tidak diulangi lagi di rumah. Jadi ketika mereka bertemu lagi di sekolah, mereka lupa lagi materi sebelumnya. Paling kendalanya cuma di situ sih.

3. Apa yang bapak lakukan untuk menjawab kendala tersebut pak?

Jawab

Ya paling, program yang saya lakukan sih pengulangan mba. Usaha terakhir yang bisa saya lakukan adalah menghubungi orang tuanya untuk mengawasi anaknya berkegiatan di rumah, untuk mengingatkan anaknya tetap mengaji, mengulang materi. Ya balik lagi, saya menanamkan pentingnya membaca Al – Qur'an, bisa membaca Al – Qur'an, intinya seperti itu, gitu. Ya saya tidak bisa mengontrol kondisi anak-anak di rumah itu seperti apa. Yang hanya bisa saya lakukan itu mengontrol anak-anak ketika sudah di sekolah. Bagaimana dia menangkap materi yang saya jelaskan. Yaudah gitu aja.

## **Lampiran 7**

### **TRANSKIP WAWANCARA**

#### **I. DATA INFORMAN**

1. Nama: Irmayanti, S.Pd.I.
2. Jenis Kelamin: Perempuan

3. Jabatan: Guru agama Fiqh/Ushul Fiqh di MAN 4 Sleman

## II. DAFTAR PERTANYAAN

Pengembangan Karakter Islami Peserta Didik di MAN 4 Sleman  
Yogyakarta

1. Menurut Ibu sebagai guru khususnya pelajaran agama (Tafsir Qur'an), bagaimana untuk pengembangan karakter islami peserta didik dan metode apa yang digunakan di mata pelajaran itu?

Jawab:

Kalo fiqh itu yang dikaji kan amaliyah praktis, shalat, zakat. Tata cara shalatnya, bacaan shalatnya, yang membatalkan shalatnya itu yang dinamakan fiqh amaliyah. Tapi kalau ushul fiqh itu lebih ke dalil, jadi misalnya terkait dalil-dalil syariah misalnya “kok bisa ya shalat dihukumi wajib?” nah itu kan yang dikaji dalilnya. Sumber hukum Islam terkait itu untuk ushul fiqhnya untuk ke lebih mengkaji dalil. Untuk kelas 10 semester 1 pengenalan ushul fiqh kemudian lanjut pada sumber hukum Islam yang Mu'tafa dan di semester 2 itu sumber hukum Islam yang Mu'talla. Untuk kelas 11 disemester 1 kaidah fiqhiyah kemudian di semester 2 - nya kaidah ushulliyah. Di kelas 12 hukum syar'i kemudian ada terkait mazhab-mazhab. Jadi lebih mengarah ke karakter siswa hampir semua berkesinambungan dan berakhir dengan peserta didik *Pertama*, Lebih berhati-hati dalam menjalankan syari'ah karena siswa sudah tau mempunyai pegangan dalam beribadah. *Kedua*, peserta didik lebih bisa saling menghormati satu sama lain karena beliau sendiri kalau mengajar lebih ke multiperspektif karena peserta didik dari berbagai latar belakang, mungkin ada yang aliran berbeda-beda. Nah, di ushul fiqh itu anak – anak belajar itu. Jadi dalam hal ibadah, anak – anak ibadahnya kan dari fiqhnya kemudian nanti anak sudah “oh ternyata amaliyah yang selama ini saya

lakukan, misalnya ternyata mazhab ini toh”, anak kan jadi lebih tau. Dari situ anak mulai memegang kuat dan tidak ikut – ikutan.

2. Kendala apa saja yang bapak hadapi saat pengembangan karakter islami peserta didik dan metode apa yang digunakan di sekolah?

Jawab:

Kendala untuk anak – anak itu karena memang ada ya yang dari SMP memang sejak kecil kan dari umum ya SD, SMP kemudian dia untuk mapel agamanya sendiri kan mungkin terbatas ya ketika di SMP. Sehingga ada beberapa yang mungkin kurang bisa nyambung ya mengenai ini, tapi ya saya berusaha untuk ini aja ya anak – anak masih jauh. Jadi lebih sering diskusi saja ya ke anak – anak. Jadi terkait input siswa, tapi kita tidak mempermasalahkannya itu namanya juga madrasah ya apa namanya berbagai latar belakang, kami siap atas konsekuensi itu. Kita juga tidak boleh memaksakan anak – anak.



Gambar 2. 3 Wawancara dengan guru Ushul Fiqh

## Lampiran 8

### Surat Selesai Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN SLEMAN**  
**MADRASAH ALIYAH NEGERI 4 SLEMAN**  
[www.man4sleman.sch.id](http://www.man4sleman.sch.id) Email: manpakem@gmail.com  
Alamat : Harjobinangun Pakem Sleman Yogyakarta Kode Pos 55582 Telp. 895764

#### SURAT KETERANGAN

Nomor : 1172 /Ma.12.04.4/PP.06/ 11/2023

Dengan ini Kepala Madrasah Aliyah Negeri 4 Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menerangkan bahwa :

Nama	: RAFA ZHAFIRAH
Jenis Kelamin	: Perempuan
Nomor Induk Mahasiswa	: 19422111
Program Studi/Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Judul Skripsi	: Pengembangan Karakter Islami Peserta Didik di MAN 4 Sleman
DITERANGKAN	: Yang bersangkutan betul-betul telah melaksanakan Penelitian di MAN 4 Sleman dari tanggal 10 s.d 26 Mei 2023 dan telah selesai

Demikian surat keterangan ini diterbitkan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Sleman, 01 November 2023

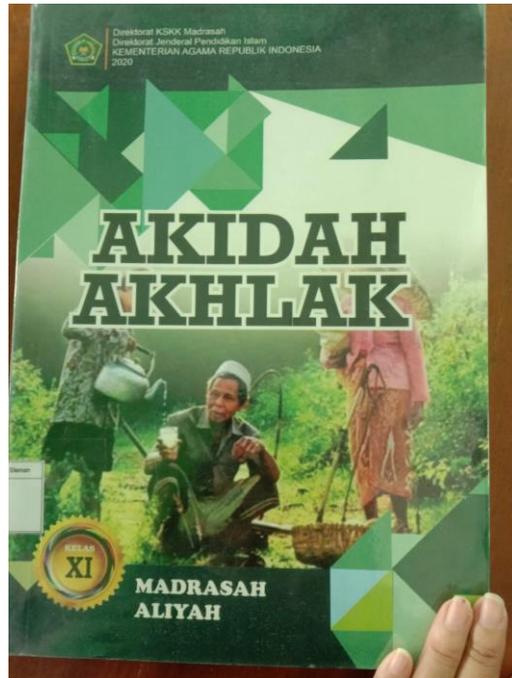
Kepala,

Anif Makruf

## Lampiran 9

### Dokumentasi Fasilitas

#### 1. Dokumentasi Buku Aqidah Akhlak



#### 2. Dokumentasi Perpustakaan salah satu fasilitas pembelajaran



### 3. Dokumentasi Mushalla fasilitas Tahfidz Qur'an



### 4. Dokumentasi Aula fasilitas kegunaan berbagai macam

